

e-issn:

Volume 1, Number 1 2022

SAFEF

Education



Universitas Sebelas April

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Editorial Office: Jl. Angrek Situ no. 19, Sumedang, Indonesia 45323

ejournal.unsap.ac.id

DAFTAR ISI

SAEE

Jurnal Sebelas April Elementary Education

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA PADA MATERI LUAS BANGUN DATAR

Elvana Ropianiza, Pupung Rahayu Novianti, Rifahana Yoga Juanda (1-6)

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DALAM MATERI INTERAKSI SOSIAL PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INQUIRY

Fani Novianti, Rokayah, Asep Ganjar Wiresna (7-14)

PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI JENIS-JENIS USAHA EKONOMI MASYARAKAT

Fitria Nursolihah, Panji Maulana, Awalayah Dahlani (15-21)

PENERAPAN METODE SHARED READING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Nurhalimah, Nandang Kusnandar, Fajar Kusumah Solihin (22-29)

PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI JENIS-JENIS PEKERJAAN JASA

Tuti Sulastri, Yena Sumayana, Rony Hidayat Sutisna (30-38)

PENGGUNAAN METODE TREASURE HUNT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI PENGARUH KEGIATAN EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Yani Suryanti, Avini Martini, Titi Setiawati (39-47)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK, TALK, WRITE(TTW) BERBANTU MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENULIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM SEBUAH PUISI

Yati Yuliani, M.T. Hartono Ikhsan, Ria Kurniasari (48-54)

PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yeni Yulyani, Ece Sukmana, Aulia Akbar (55-62)

PENERAPAN MEDIA BALOK PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Yuli Sri Wahyuni, Hani Handayani, Deni M Budiman (63-74)

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA PADA MATERI LUAS BANGUN DATAR
(Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)

Elvana Ropianiza¹, Pupung Rahayu Noviati², Rifahana Yoga Juanda³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Keywords:

Model pembelajaran inkuiri
Pemahaman konsep
Luas bangun datar

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep matematika siswa pada materi luas bangun datar di kelas IV SDN Cijati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental yaitu menghitung hasil *posttest* untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri, dengan populasinya adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cijati dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan populasi itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes untuk mengukur pemahaman konsep matematika siswa. Hasil tes siswa diolah menggunakan uji t yang digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di luar daerah penerimaan H_0 , yaitu $t_{hitung} = 2,5801 > t_{tabel} = 1,7207$. Dengan demikian H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep matematika siswa materi luas bangun datar. Artinya pemahaman konsep matematika siswa lebih baik ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Elvana Ropianiza
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang
Email: elvana319@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih strategi, model atau metode, serta pendekatan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai perbuatan, atau suatu kebijakan dari guru yang menyangkut penyajian materi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sadar akan peran penting matematika dalam kehidupan sehari-hari maka belajar matematika merupakan kebutuhan dan harus menjadi kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran matematika selama ini cenderung hanya berupa kegiatan menghitung angka-angka, seolah tidak ada makna dan kaitannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir untuk memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika. Salah satu kesalahan siswa adalah siswa lupa (keliru) menggunakan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. Novitasari (2016: 9)

menjelaskan bahwa kesalahan disebabkan karena kecenderungan siswa yang hanya menghafal rumus, bukan memahami bagaimana rumus itu terjadi, sehingga apa yang dipelajarinya mudah terlupakan. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran tidak mendorong siswa untuk memahami konsep matematika.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan pada pembelajaran matematika siswa kelas IV di SDN Cijati belum memahami konsep luas bangun datar, dimana mereka ketika mengerjakan soal mengenai luas bangun datar hanya langsung ke pengerjaan tanpa adanya rumus luas bangun datar terlebih dahulu dan masih ada siswa yang tidak tahu konsep luas bangun datar itu sendiri khususnya mereka belum bisa mengembangkan pengetahuannya karena terkadang lupa rumus, sehingga tidak dapat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan bangun datar. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) matematika yaitu 75, dari 21 orang siswa, hanya 2 orang siswa yang sudah mencapai KKM.

“Agar pemahaman konsep siswa meningkat perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran” Ruseffendi (Heruman, 2010: 4). Bruner dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Menemukan di sini terutama adalah menemukan lagi, atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru. Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Peran guru dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri sangat besar, guru menentukan topik penelitian yang akan dilakukan, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan diselidiki, menentukan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa, dan membimbing peserta didik dalam menganalisis data serta menyimpulkannya.

1.1. PEMAHAMAN KONSEP

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Jihad dan Abdul (Febriyanto, 2018: 33) menyatakan bahwa, “Pemahaman meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikannya”.

Novitasari (2016: 12), mengatakan bahwa, “Konsep yaitu rancangan atau ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk menggolongkan suatu objek”. Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika. Siswa dikatakan telah memahami konsep apabila ia telah mampu mengabstraksikan sifat yang sama, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika menginginkan siswa mampu memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya ke dalam kegiatan belajar. Jika siswa telah memiliki pemahaman yang baik, maka siswa tersebut siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah dalam belajar.

Pemahaman konsep matematika memiliki indikator yang dapat dijadikan pijakan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Menurut Lestari dan Yudhanegara (Febriyanto, 2018: 34-35) mengatakan bahwa, “Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika”. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematika yaitu.

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
2. Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis.
3. Memahami dan menerapkan ide matematis.
4. Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Indikator pemahaman konsep menurut Jihad dan Haris (Utomo, 2016: 8), yaitu sebagai berikut.

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, menafsirkan makna gambar ke dalam kalimat matematis, dan mengaplikasikan konsep pada pemecahan masalah.

1.2. MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra yang lainnya.

Menurut Hoge (Winarno, 2014: 139) bahwa, "Pengajaran *inquiry* adalah pengajaran yang membantu siswa untuk menguji pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, atau masalah yang dihadapi siswa dan sekaligus menjadi perhatian guru". Dalam pengajaran inkuiri siswa menjadi seorang investigator dalam mencari ilmu, sedangkan guru berfungsi sebagai pembantu investigator (*coinvestigator*). Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang menemukan suatu hal, menekankan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, di mana siswa dituntut untuk menemukan suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan selama proses pembelajaran berlangsung dan guru disini hanya sebagai fasilitator atau pembimbing siswa dalam belajar.

Pembelajaran inkuiri mempunyai tiga karakteristik, yaitu.

1. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3. Tujuan dari penggunaan strategi inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri yaitu menekankan pada aktivitas siswa, seluruh aktivitas siswa diarahkan oleh guru untuk menemukan jawaban sendiri dan penggunaan model ini untuk mengembangkan kemampuan intelektual.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri. Kelebihannya yaitu: 1) menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang; 2) siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi; dan 3) siswa mengerti konsep-

konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik. Kekurangannya yaitu: 1) jika guru tidak dapat merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik, untuk memecahkan masalah secara sistematis, maka akan membuat murid lebih bingung dan tidak terarah; 2) kadang kala guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, oleh karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar; dan 3) dalam implementasinya memerlukan waktu panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri, dapat penulis simpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, model pembelajaran inkuiri hanya jembatan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih memahami materi yang dipelajari.

2. METODE PENELITIAN

“Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan” (Sugiyono, 2019: 111). Jenis penelitian ini merupakan *pre-experimental* atau dalam penelitian ini tidak ada grup kontrol. Dalam desain ini kelompok eksperimen diberi *pre-test* kemudian dicari hasilnya. Setelah itu kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan. Kemudian kelompok eksperimen mendapatkan *post-test* untuk mengetahui hasil perlakuan yang telah dilakukan. Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol, karena tidak adanya kelas kontrol maka desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja yang berjumlah 21 orang, 13 orang laki-laki, dan 8 orang perempuan. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang dijadikan kelas eksperimen namun tanpa adanya kelas kontrol. Pemilihan sampel ini berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas IV SDN Cijati dalam kemampuan materi luas bangun datar masih kurang. Penelitian di lakukan di kelas IV semester dua karena pokok bahasan bahan ajar yang diambil dalam penelitian ini berada di kelas dan semester tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes. Instrumen tes berupa tes tertulis pemahaman konsep materi luas bangun datar sebanyak sepuluh butir soal pilihan ganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian ini berupa skor tes awal atau *pretest* dan skor tes akhir atau *posttest*. Analisis data tes awal dilakukan untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa materi luas bangun datar sebelum diberi perlakuan. Sedangkan analisis data tes akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa setelah diberi perlakuan. Analisis data tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik yaitu uji t, uji proporsi dan uji gain ternormalisasi. Peneliti mengumpulkan data berupa *pretest* sebelum melakukan pembelajaran, dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dilakukan *posttest*. Data yang akan diolah yaitu data *posttest*.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data *posttest* yang pertama yaitu menguji normalitas menggunakan uji *liliefors*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Kriteria kenormalan yang digunakan yaitu jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Pada tabel di bawah ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 1. Hasil Uji *Liliefors* ($\alpha = 5\%$)

Kelas	n	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
IV	21	0,186	0,190	H_0 diterima

Pada tabel hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat bahwa L_{hitung} pada nilai *posttest* kelas IV yaitu 0,1861 dan L_{tabel} yaitu 0,190. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan

bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1861 < 0,190$, maka H_0 diterima artinya data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka dilanjutkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t. Kriteria pengujian hipotesis yang dipakai dalam penelitian yaitu H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

Tabel 2. Hasil Uji t ($\alpha = 0,05$)

Kelas	n	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
IV	21	2,5801	1,7207	H_0 ditolak

Pada tabel hasil uji t tersebut dapat di lihat bahwa dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,7207$ dan $t_{hitung} = 3,5235$, karena nilai t_{hitung} berada di luar daerah penerimaan H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemahaman konsep Matematika siswa materi luas bangun datar. Analisis data dilanjutkan dengan menghitung uji proporsi. Uji proporsi adalah uji hipotesis satu populasi atau satu sampel.

Tabel 3. Hasil uji proporsi menggunakan uji z

n	KKM	Z_{tabel}	Z_{hitung}
21	75	1,645	-0,382

Pada tabel hasil uji Z di atas diperoleh hasil yaitu $Z_{tabel} = 1,645$ dan $Z_{hitung} = -0,382$. Kriteria penerimaan hipotesis dalam uji ini adalah jika nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel diatas maka $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya proporsi siswa pada pembelajaran menggunakan model inkuiri yang mencapai kriteria ketuntasan minimal belum melampaui atau sama dengan 75%. Pengujian untuk melihat peningkatan dilakukan dengan uji gain ternormalisasi.

Tabel 5. Hasil uji gain ternormalisasi

Skor gain ternormalisasi	Skor gain ternormalisasi persen	Keterangan
0,25	25%	rendah
0,666666667	67%	sedang
1	100%	tinggi

Berdasarkan hasil uji gain ternormalisasi diperoleh hasil seperti pada tabel di atas, terdapat 2 kategori rendah dengan kriteria nilai $0,00 < g < 0,30$, 16 kategori sedang dengan kriteria nilai $0,30 < g < 0,70$, 3 kategori tinggi dengan kriteria nilai $0,70 \leq g \leq 1,00$, dan dengan rata-rata nilai gain 0,51 (hasil pembulatan) termasuk kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi luas bangun datar dengan kategori sedang.

3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep Matematika siswa kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang pada materi luas bangun datar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Cijati, dengan sampel yang diambil yaitu seluruh siswa yang berjumlah 21 orang.

Pada kegiatan inti peneliti melakukan beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan model inkuiri. Langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut: 1) Langkah pertama yaitu orientasi, pada langkah ini guru membimbing siswa untuk mempersiapkan alat tulis yaitu buku berpetak, lem, gunting dan penggaris. Kemudian guru memberitahu siswa mengenai bangun datar persegi panjang dan segitiga, serta memberitahu apa yang dimaksud dengan luas; 2) Langkah

kedua yaitu merumuskan masalah, pada langkah ini siswa sudah menggunting kertas berpetak berbentuk persegi panjang dan segitiga, lalu guru menanyakan cara menghitung luas kedua bangun tersebut; 3) Langkah ketiga yaitu mengajukan hipotesis, hipotesis yang disepakati mengacu pada petak yang terdapat dalam setiap bangun datar. Kemudian, 4) Langkah keempat, siswa dibimbing oleh guru untuk mengumpulkan data, pengumpulan data disini dilakukan dengan cara menggunting setiap petak pada kertas berpetak yang kemudian menempelkannya pada gambar persegi panjang dan segitiga dibuku catatan masing-masing, hal ini dilakukan agar setiap siswa mempunyai catatan, lalu siswa menghitung berapa petak yang dapat menutupi masing-masing bangun datar; 5) Langkah kelima yaitu menguji hipotesis, siswa menghitung kembali satuan petak yang menutupi bangun persegi panjang, bagian persegi panjang yang ditutup hanya satu kolom dan satu baris, itu menunjukkan panjang dan lebar persegi panjang. Kemudian siswa menggambar dua buah segitiga siku-siku yang kongruen lalu menempelkannya dengan cara digabung membentuk bangun persegi panjang; 6) Langkah keenam yaitu merumuskan kesimpulan, siswa dibantu oleh guru menyimpulkan hasil pembelajaran menggunakan model inkuiri, kesimpulan tersebut memuat rumus kedua bangun datar yang telah dibahas, yakni persegi panjang dan segitiga.

Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui data nilai *posttest* berdistribusi normal, maka dilanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, dan didapatkan hasil $t_{tabel} = 1,7207$ dan $t_{hitung} = 2,5801$, ternyata t_{hitung} berada di luar daerah penerimaan H_0 , hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa materi luas bangun datar di kelas IV SDN Cijati.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut, "Penggunaan model pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep Matematika siswa materi luas bangun datar di kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021". Pada data *pretest* dari 21 terdapat 2 orang siswa yang mencapai KKM, dan diperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 61,42. Hal tersebut menunjukkan siswa belum memahami konsep luas bangun datar persegi panjang dan segitiga. Pada data *posttest* terdapat 15 orang yang sudah mencapai KKM dengan rata-rata nilai *posttest* 80,47. Ditunjukkan dengan hasil perhitungan statistik parametrik uji normalitas analisis data yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan $L_{hitung} = 0,1861$ dan $L_{tabel} = 0,190$ dan uji t dengan $t_{tabel} = 1,7207$ dan $t_{hitung} = 2,5801$, karena t_{hitung} berada di luar daerah penerimaan H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanto, B., Haryanti, Y.D., Komalasari, O. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. [Online], Vol. 4, No. 2. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/266424-peningkatan-pemahaman-konsep-matematis-m-8d058d55.pdf> [3 Februari 2021]
- Heruman. (2010). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*. [Online], Vol. 2, No. 2. Tersedia: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/download/1650/1402> [10 Februari 2021]
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, J.S. (2016). *Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis*. [Online]. Tersedia: <http://respository.unim.ac.id/134/2/BAB%20II%20.pdf>
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DALAM MATERI
INTERAKSI SOSIAL PEMBELAJARAN IPS MELALUI
MODEL *INQUIRY*
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri Wargaluyu Kecamatan
Ganeas Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Fani Novianti¹, Rokayah², Asep Ganjar Wiresna³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

Aktivitas Siswa
Hasil Belajar
Model Pembelajaran *Inquiry*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 22 orang. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik hasil tes tertulis, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan siswa, serta lembar tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa mulai dari data awal 49,91%, siklus I 67,36%, dan pada siklus II mencapai 77%. Peningkatan hasil belajar siswa meningkat dari jumlah siswa yang tuntas pada pratindakan sebanyak 5 orang atau 22,73%, siklus I mencapai 14 orang atau 64,63%, dan pada siklus II mencapai 20 orang atau 90,91%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry*, aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Wargaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang dapat meningkat.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved..

Corresponding Author:

Fani Novianti,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
STKIP Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: faninovianti52@gmail.com

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan *output* nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat oleh siswa setelah menerima materi pembelajaran selanjutnya dibuktikan melalui sebuah tes atau ujian yang diberikan oleh guru. Sudjana (2016: 22) mengemukakan bahwa, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran."

Pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah metode ceramah. Metode ceramah dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan guru kepada peserta didiknya. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Hal ini sering menyebabkan siswa bosan dan pada akhirnya tidak memperhatikan. Agar pembelajaran ilmu sosial tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan, guru perlu memahami dan menguasai keterampilan yang akan mendukung kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum dan mengerucut pada tujuan khusus. Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Model pembelajaran *inquiry* dalam bahasa Inggris, yang artinya suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Menurut Gulo (Anam, 2017: 11) menyatakan bahwa, “Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”. Pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran *inquiry* diharapkan mampu menyelesaikan masalah kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada materi interaksi sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa aktif dan kreatif juga dapat menemukan konsep sendiri yang mengembangkan sikap positif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Menurut Hamdayana (2016: 132) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah suatu model pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan menekankan siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menemukan jawaban secara mandiri.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang memiliki kelebihan. Menurut Huda (2014: 82), model pembelajaran *inquiry* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry*

- a. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- b. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
- c. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2. Adapun Kelemahan Dari Model Pembelajaran *Inquiry*.

- a. Menerapkan model pembelajaran *inquiry* membutuhkan waktu untuk mendayagunakan kemampuan individu dalam memperoleh pengertian yang baik tentang sebuah konsep.
- b. Model pembelajaran *inquiry* membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya, sehingga terkadang waktu menjadi kendala untuk melaksanakan model ini.

1.2.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dalam pembelajaran siswa harus memperoleh atau mendapatkan kesempatan keaktifan belajar. Siswa tidak hanya duduk diam, mendengarkan kemudian mengerjakan soal. Lebih dari itu siswa harus mendapatkan kesempatan untuk belajar secara aktif. Menurut Nasution (Maswin, 2011: 89) yang dimaksud aktivitas belajar adalah “Serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal”.

Menurut Yamin (2007: 84), terdapat 9 aspek yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
3. Mengingat kompetensi prasyarat.
4. Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
5. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Pemberian umpan balik *feedback*.
8. Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Cara-cara tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Dalam hal tersebut guru memegang peran yang sangat penting.

1.2.3 Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman (2016: 36) bahwa, “Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan”. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik kemampuan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengerjakan tes yang diberikan oleh guru dan selanjutnya dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik kemampuan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

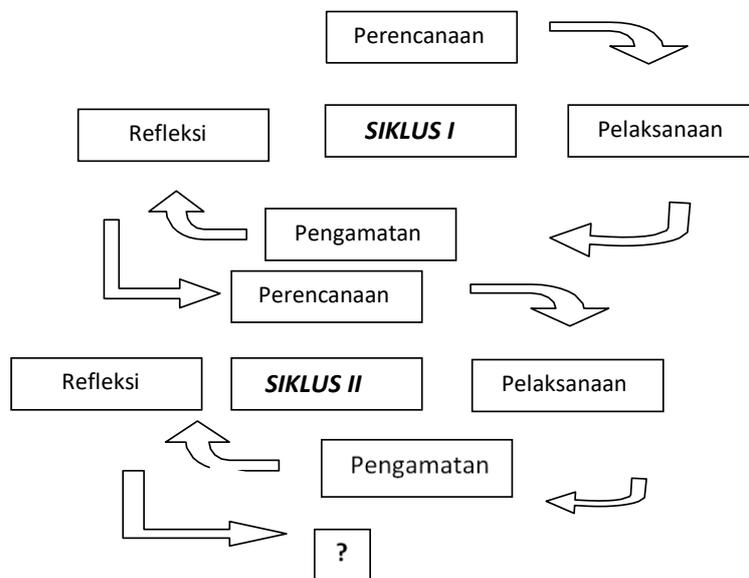
Menurut Soekanto (2008: 16) di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Wargaluyu yang beralamat di Desa Sukaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V sebanyak 22 siswa. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, penelitian dilakukan dengan dua siklus, tiap siklus dilakukan dengan 1 kali pertemuan. Masing-masing siklus

terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Berikut ini peneliti gambarkan bagan PTK oleh Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1. Bagan PTK Penelitian Model Kemmis dan Mc.Taggart Arikunto (2008:16)

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan menggunakan observasi guru dan siswa, serta tes tertulis. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, serta hasil tes hasil belajar. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indikator Aktivitas Guru

Data observasi aktivitas guru diambil selama pembelajaran berlangsung, diperoleh melalui observasi masing-masing siklus. Untuk indikatornya meliputi:

- Membuka pembelajaran.
- Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- Melaksanakan kegiatan apersepsi.
- Menyajikan informasi awal mengenai materi.
- Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan suara yang lantang dan jelas.
- Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi baik secara lisan maupun tertulis.
- Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.
- Guru memberikan penguatan terhadap hasil jawaban siswa sesuai dengan materi.
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Data observasi aktivitas belajar siswa diambil selama pembelajaran berlangsung, diperoleh melalui observasi masing-masing siklus. Untuk indikatornya meliputi:

- Keaktifan: siswa aktif bertanya mengenai materi interaksi sosial.
- Pemecahan masalah: menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam materi interaksi sosial.
- Kemandirian: menunjukkan kemandirian siswa dalam mengerjakan soal.

3. Indikator Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan pemahaman serta penguasaan materi oleh siswa untuk menyelesaikan soal mengenai materi yang telah dipelajari. Tes obyektif yang akan diberikan kepada siswa berjumlah 5 soal essay. Berdasarkan refleksi awal telah dipaparkan pada pendahuluan, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila sekurang-kurangnya rata-rata 70% siswa mendapat nilai minimal 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

3.1.1 Hasil Penelitian Observasi Guru

Hasil observasi pelaksanaan observasi guru dari siklus I ke siklus II sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Siklus I dan siklus II

No	Kegiatan Guru	Siklus I	SiklusII
1	Membuka pembelajaran.	3	4
2	Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran.	4	4
3	Melaksanakan kegiatan apersepsi.	3	4
4	Menyajikan informasi awal mengenai materi.	3	4
5	Guru menjelaskan materi pelajaran dengan suara yang lantang dan jelas.	4	4
6	Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.	3	4
7	Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi baik secara lisan maupun tertulis.	4	4
8	Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi baik secara lisan maupun tertulis.	4	4
9	Guru memberikan penguatan terhadap hasil jawaban siswa sesuai dengan materi.	3	3
10	Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.	4	4
JumlahSkor		35	39
Rata-Rata		72,91	81,25
Presentase		72,91%	81,25%
Kategori		Tinggi	Sangat Tinggi



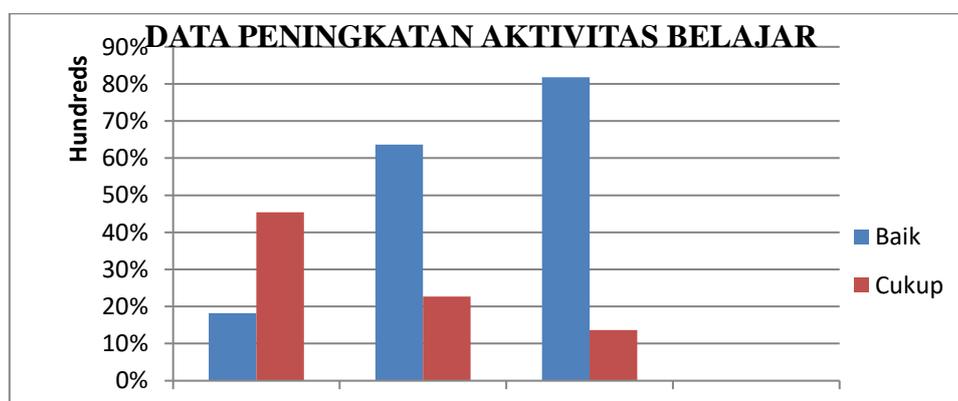
Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

3.1.2 Hasil Penelitian Aktivitas Belajar Siswa

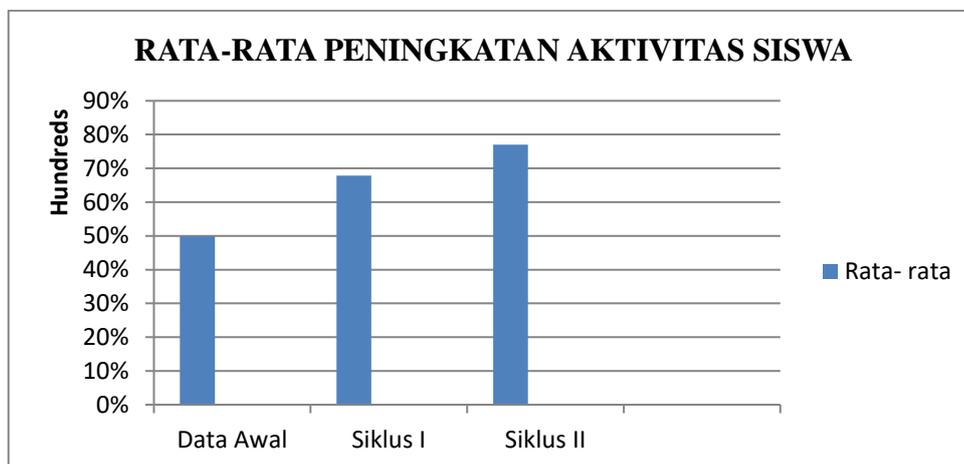
Data hasil kemampuan kognitif siswa pada siklus I dan siklus II terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi perbandingan hasil belajar siswa pada data awal sampai siklus II

No	Keterangan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Baik	18,18%	63,64%	81,81%
2	Cukup	45,45%	22,72%	13,63%
3	Kurang	27,27%	9,09%	0
4	Rata-rata presentase	49,91%	67,86%	77%



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Aktivitas Belajar Siswa dari Data Awal, Siklus I, dan Siklus II



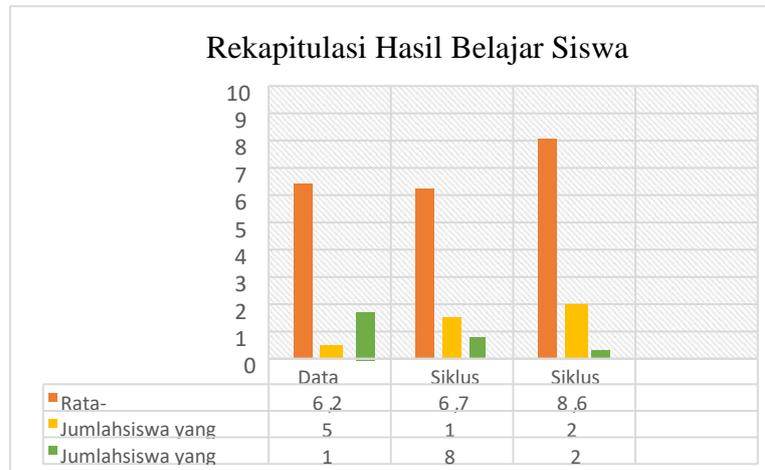
Gambar 3. Grafik Rata-rata Peningkatan Aktivitas Siswa dari Data Awal sampai Siklus II

3.1.3 Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata hasil belajar	63,73%	67,64%	80,68%
2	Jumlah siswa yang tuntas	5	14	20

3	Jumlah siswa yang belum tuntas	17	8	2
4	Presentaseketuntasan	22,73%	63,64%	90,91%
5	Kategori	C	B	A



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II



Gambar 5. Grafik Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Data Awal, Siklus I, Siklus II

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1 Hasil Observasi Guru

Berdasarkan pada tabel 5, pada kegiatan siklus I tergolong tinggi dengan perolehan presentase observasi guru sebesar 72,91%. Hal ini dikarenakan guru mulai menguasai model pembelajaran *inquiry*, baik dalam penerapan maupun pengelolaan siswa dalam kelas mengalami peningkatan.

3.2.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Dari grafik 2 terlihat ada peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa, dari awal sampai siklus II. Pada data awal rata-rata aktivitas siswa mencapai 64, siklus I mencapai 68,7 dan pada siklus II mencapai 77,33.

Berdasarkan uraian di atas meningkatnya aktivitas belajar siswa dari data awal sampai siklus II, yaitu karena dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry* lebih kepada meningkatkan kerjasama dan partisipasi dalam mengungkapkan atau menyampaikan pendapat, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3.2.2 Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa

Pada data awal rata-rata hasil belajar siswa mencapai 56,33 dengan presentase hasil belajar siswa mencapai 13,33%, lalu jumlah siswa yang tuntas mencapai 2 orang siswa, dan jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 13 orang siswa. Pada siklus I rata-rata mencapai 58,33 dengan presentase hasil belajar siswa mencapai 26,67%, lalu jumlah siswa yang tuntas mencapai 4 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 11 orang siswa. Pada siklus II rata-rata mencapai 74,33 dengan presentase hasil belajar siswa mencapai 73,33%. lalu jumlah siswa yang tuntas 11 dan jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 4 orang siswa.

Berdasarkan uraian di atas meningkatnya hasil belajar siswa dari data awal sampai siklus II, yaitu karena dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry* siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa lebih menguasai materi pembelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *inquiry* pada kelas V SDN Wargaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2020/2021 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan terjadi pada aspek-aspek aktivitas belajar siswa yang meliputi keaktifan, pemecahan masalah, dan kemandirian. Besaran persentase aktivitas belajar secara keseluruhan pada siklus I mencapai 67,86% dengan kategori cukup. Pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa secara keseluruhan yang meliputi aspek keaktifan, pemecahan masalah, dan kemandirian meningkat dengan rata-rata sekitar 77% dengan kategori baik. Penerapan model pembelajaran *inquiry* pada kelas V SDN Wargaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2020/2021 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan dapat dilihat dari hasil tes individu belajar siswa dari hasil tes awal dari 22 siswa yang mencapai KKM terdapat 5 orang siswa (22,73%). Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM terdapat 14 orang siswa (63,64%). Adapun pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM terdapat 20 orang siswa (90,91%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Anam, K. (2017). *Pembelajaran Berbasis Inquiry*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, F.A. (2018). Pengertian dan Langkah-langkah Pembelajaran Inquiry. *Jurnal Pendidikan*. [online] <https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-inkuiri-inquiry-learning/>
- Hamdayana. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Maswin. (2011). Pengaruh Persepsi Siswa Atas Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. Makassar: *Jurnal Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Sudjana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).

**PENGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS
MATERI JENIS-JENIS USAHA EKONOMI MASYARAKAT
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Panganginan
Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Fitria Nursolihah¹, Panji Maulana², Awaliyah Dahlan³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

Index Card Match
Aktivitas Siswa
Hasil Belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat dengan menggunakan strategi pembelajaran *index card match*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan seluruh siswa kelas V SD Negeri Panganginan sebagai subjek penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung selama pembelajaran untuk mengukur aktivitas belajar siswa, serta tes formatif yang digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil observasi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, diperoleh presentase yang menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa presentase aktivitas siswa pada siklus III yaitu sebesar 73,48% dengan kategori baik. Sedangkan data hasil belajar pada siklus III menunjukkan bahwa presentase hasil belajar siswa mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Panganginan Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved..

Corresponding Author:

Fitria Nursolihah,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
STKIP Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: kimmywa64451@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar IPS di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kesiapan yang guru rancang sebelum melakukan pembelajaran meliputi teknis, metode, media dan pendekatan yang akan guru pilih ketika mengajar. Begitupun pada saat pembelajaran, aktivitas siswa pun menjadi sesuatu yang patut diperhatikan. Serta pada tahap akhir pembelajaran, hasil belajar siswa pun menjadi sesuatu yang penting karena dapat dijadikan kesimpulan dari suatu kegiatan pembelajaran apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak.

Setelah melakukan observasi dan konsultasi dengan guru kelas V SD Negeri Panganginan, diketahui fakta bahwa proses dan hasil pembelajaran siswa khususnya pada materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat masih rendah. Hal tersebut dikarenakan pada tahun lalu proses belajar

mengajar terhambat akibat pandemi yang mengharuskan para siswa belajar dari rumah dengan hanya dibekali oleh lembar kerja siswa dan materi seadanya dari guru. Guru memberikan lembar kerja siswa dan membagikan materi melalui *whatsapp* sebagai media belajar sehingga siswa hanya membaca dan mengisi lembar kerjanya saja. Guru yang bersangkutan menuturkan bahwa siswa tidak aktif berdiskusi maupun bertanya. Untuk itu aktivitas dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena tidak ada interaksi aktif dari siswa dan guru, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka diperlukan perubahan strategi pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran aktif tipe *Index Card Match*. Strategi ini sangat menyenangkan karena dalam pelaksanaannya sama dengan permainan.

Menurut Silberman (2014: 250) bahwa, "*Index card match* adalah cara pembelajaran yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran". Cara ini memungkinkan peserta didik untuk berpasangan dan member pertanyaan kuis kepada temannya. Sedangkan menurut Ismail (2008: 81), "Model pembelajaran *index card match* adalah metode yang dikembangkan untuk menjadikan siswa aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang siswa memiliki kreatifitas maupun menguasai keterampilan dan diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran".

1.2 LANDASAN TEORI

1.2.1 STRATEGI PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH

Index card match adalah salah satu strategi pembelajaran berupa kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dimana siswa dapat belajar dan bermain sebagai pasangan. Pembelajaran dengan menggunakan media ini dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa dapat diamati. Penggunaan strategi ini juga memungkinkan siswa lebih menyerap dan mengingat materi dengan baik karena dikemas secara menyenangkan dan cenderung lebih ke permainan sehingga siswa dapat belajar sambil bermain.

Menurut Suprijono (2013; 120), "*Index card match* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya". Strategi *index card match* adalah strategi pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Artinya peserta didik memiliki bekal pengetahuan ketika masuk kelas.

1.2.2 AKTIVITAS BELAJAR

Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik yang bersifat mental maupun fisik. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi aktivitas dan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dengan begitu tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Sardiman (2011: 10) mengartikan bahwa, "Aktivitas belajar sebagai aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan". Sejalan dengan pendapat tersebut, Siddiq, dkk. (2008: 17) mengatakan bahwa, "Aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya".

1.2.3 HASIL BELAJAR

Aunurrahman (2013: 36) mengatakan bahwa, "Belajar adalah menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja". Sedangkan Ahmad (2014: 4) berpendapat bahwa, "Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak".

Belajar dapat dikatakan sebagai usaha sadar manusia untuk dapat memperoleh suatu konsep, pemahaman dan pengetahuan baru yang diharapkan dapat menyebabkan adanya perubahan

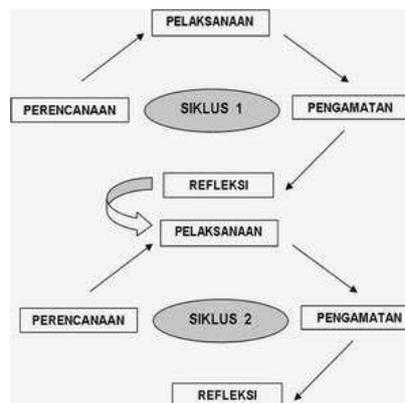
tingkah laku yang lebih baik dalam diri manusia tersebut. Sudjana (2005: 22) berpendapat bahwa, “Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dalam sebuah usaha, terlebih lagi dalam belajar, tentunya diharapkan akan ada sebuah indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan. Hasil dari usaha belajar itu sendiri merupakan indikator yang akan menunjukkan pencapaian siswa dalam sebuah pembelajaran yang dapat berupa pemahaman atau kemampuan baru siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anni (2009: 85) menjelaskan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa dalam ranah kognitif (berfikir), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Panganginan yang beralamat di Desa Tarikolot Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang, tahun pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V sebanyak 25 siswa. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, penelitian dilakukan dengan tiga siklus, tiap siklus dilakukan dengan 1 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Berikut ini peneliti gambarkan bagan PTK oleh Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Kelas (Arikunto, 2006: 97).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes berupa observasi dan berupa tes hasil belajar. Teknik observasi ini dilakukan langsung pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *index card match*. Aktivitas yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok dan ketekunan saat proses pembelajaran.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar dan daya tangkap serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat. Tes ini dilakukan pada awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tes yang dilakukan pada penelitian ini berbentuk soal *essay* berjumlah 5 butir dengan kesukaran mudah, sedang dan sulit yang harus dikerjakan oleh siswa secara perorangan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2010: 61) bahwa, “Keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan siswa yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan permasalahan, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya”.

Sedangkan Arikunto (2010: 146) menyatakan bahwa, “Aktivitas belajar dapat dinilai dengan melihat aktif tidaknya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Data aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi yang telah disusun. Penentuan skor aktivitas belajar siswa menggunakan skala dengan empat gradasi yaitu skor tinggi bernilai 4, skor tinggi bernilai 3, skor rendah bernilai 2, dan skor sangat rendah bernilai 1”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka lembar observasi untuk aktivitas belajar siswa yang disusun peneliti meliputi aspek afektif dalam aktivitas belajar siswa. Berikut adalah kisi-kisi yang dirumuskan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur	Sumber Data
Afektif	Penilaian sikap dan karakter	1. Kemampuan bertanya dan menjawab 2. Kerjasama dalam berkelompok 3. Ketekunan	Lembar Observasi	Siswa

Sub indikator yang diukur terdiri dari beberapa poin berikut:

1. Kemampuan bertanya dan menjawab
 - a. Siswa berani bertanya kepada guru
 - b. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru
 - c. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari siswa atau kelompok lain
2. Kerjasama
 - a. Berdiskusi dengan pasangannya
 - b. Ikut memecahkan masalah
 - c. Menghargai pendapat siswa lain
3. Ketekunan
 - a. Tekun dalam mengerjakan tugas mandiri
 - b. Tekun dalam kegiatan kelompok atau berpasangan
 - c. Tekun dalam mencari informasi

Untuk setiap aktivitas yang siswa lakukan harus diberikan skor. Adapun pemberian skor adalah sebagai berikut.

- 3 = jika tiga indikator tercapai
 2 = jika dua indikator tercapai
 1 = jika satu indikator tercapai
 0 = jika tidak ada indikator yang tercapai

2. Indikator Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan pemahaman serta penguasaan materi oleh siswa untuk menyelesaikan soal mengenai materi yang telah dipelajari. Tes obyektif yang akan diberikan kepada siswa berjumlah 5 soal essay. Berdasarkan refleksi awal telah dipaparkan pada pendahuluan, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila sekurang-kurangnya persentase ketuntasan $\geq 70\%$. Siswa mendapat nilai minimal 65 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

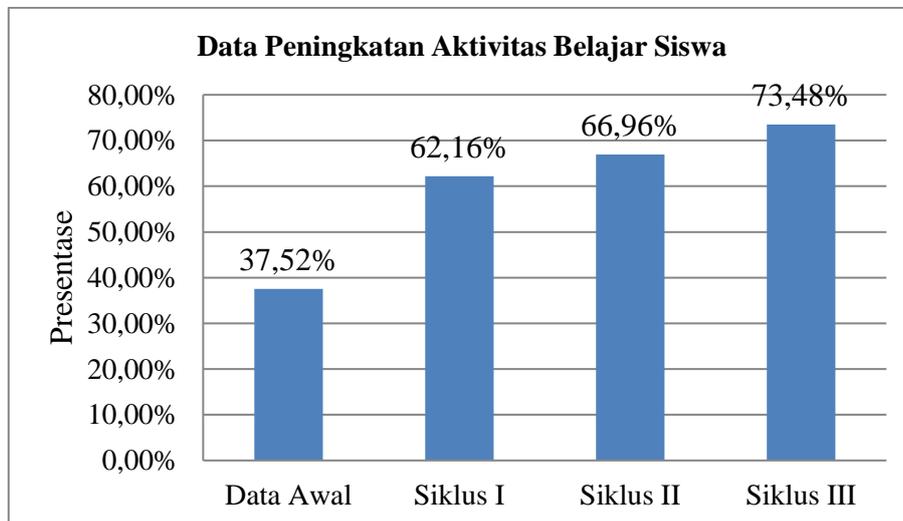
3.1.1 AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Hasil pelaksanaan observasi aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

No	Aspek	Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktivitas Belajar Siswa	37,52%	62,16%	66,96%	73,48%
2	Kategori	K	B	B	B

Selain data pada tabel di atas, dapat dilihat juga hasil rekapitulasi observasi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* melalui gambar diagram batang dibawah ini.



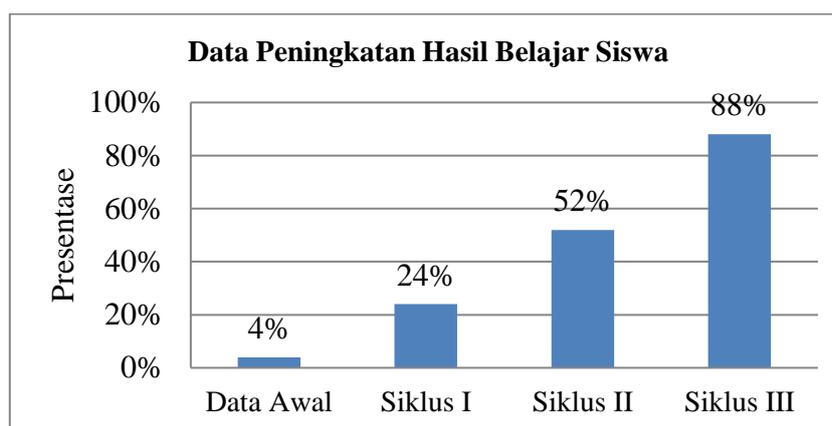
Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

3.1.2 HASIL BELAJAR SISWA

Data hasil kemampuan kognitif siswa pada siklus I dan siklus III terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

No.	Keterangan	Data Awal	Siklus 1	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata	29,08	48,08	70,60	78,48
2	Jumlah siswa yang tuntas	1	6	13	22
3	Presentase (%)	4%	24%	52%	88%



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1 AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Berdasarkan tabel dan gambar diagram batang di atas, terlihat bahwa presentase aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 24,64% dari kondisi awal ke siklus I. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 4,80%. Dan dari siklus II ke siklus III meningkat sebanyak 6,52%.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* pada materi Jenis-jenis Usaha Ekonomi Masyarakat memberikan dampak yang positif terhadap siswa, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan, “Penggunaan strategi pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Pangangan Kecamatan Jatuninggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat” dapat diterima.

3.2.2 HASIL BELAJAR SISWA

Berdasarkan tabel dan gambar diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil tes tertulis pada data awal, dari jumlah 25 siswa hanya terdapat 1 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dengan presentase 4%. Sedangkan 24 orang siswa lainnya tidak tuntas mencapai KKM dengan presentase sebesar 96%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, dari total 25 siswa terdapat 6 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dengan presentase sebesar 24% dan 19 orang siswa belum tuntas dengan presentase sebesar 76%. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan maksimal yang telah ditentukan.

Pada siklus II, terdapat 13 dari total 25 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dengan presentase 52% dan 12 orang siswa belum tuntas mencapai KKM dengan presentase sebesar 48%. Pada siklus ini, dapat dilihat bahwa setengah dari seluruh siswa telah mampu mencapai kriteria ketuntasan dalam belajar.

Dan pada siklus III terdapat 22 dari total 25 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dengan presentase 88% dan 3 orang siswa yang belum tuntas mencapai KKM dengan presentase sebesar 12%. Hasil tes tertulis pada siklus III menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mampu mencapai kriteria ketuntasan maksimal dalam belajar yang telah ditentukan.

Berdasarkan data, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dari kondisi awal ke siklus I terdapat peningkatan sebanyak 20%. Dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 28%. Dan pada siklus II ke siklus III terdapat peningkatan sebesar 38%. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa “Penggunaan strategi pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN

Panganginan Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat” dapat diterima.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas V SD Negeri Panganginan Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan presentase peningkatan aktivitas belajar, pada Pada kondisi awal, presentase aktivitas belajar siswa hanya sebesar 37,52% Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, presentase aktivitas belajar mengalami peningkatan menjadi 62,16%. Namun hasil pada siklus I belum memenuhi kriteria sehingga dibutuhkan tindakan selanjutnya. Selanjutnya pada siklus II aktivitas siswa juga mengalami peningkatan menjadi 66,96%. Tindakan pada siklus II pun masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Setelah dilakukan tindakan, presentase aktivitas belajar pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 73,48%. Pada siklus III, aktivitas belajar siswa mencapai hasil yang diharapkan sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak dibutuhkan tindakan pada siklus selanjutnya. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan yang signifikan mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi pada siswa kelas V SD Negeri Panganginan Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 setelah menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match*.
2. Penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata mata pelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi masyarakat dengan skor nilai rata-rata dari kondisi awal sebesar 29,08. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 48,08 dengan siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan menjadi 70,60, dengan siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang. Pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 78,48, dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 orang. . Sedangkan presentase ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal yaitu sebesar 4%, sedangkan pada siklus I yaitu sebesar 24%, pada siklus II sebesar 52% dan siklus III sebesar 88%. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi pada siswa kelas V SD Negeri Panganginan Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 setelah menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Guru.
- Anni. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Siddiq, dkk. (2008). *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Alih Bahasa: Raisul Muttaqien). Bandung; Nusamedia.
- Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar

PENERAPAN METODE *SHARED READING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Nurhalimah¹, Nandang Kusnandar², Fajar Kusumah Solihin³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

Shared Reading
Aktivitas Belajar
Kemampuan Membaca
pemahaman

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak sedikit siswa yang mengalami tingkat kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggali pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan metode *shared reading*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa SD. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus. Pelaksanaan Penelitian ini terdiri dari rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) menentukan persentase aktivitas siswa; 2) menentukan rata-rata hasil belajar siswa; dan 3) menentukan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari data awal 31%, siklus I: 63%, siklus II: 75%, dan siklus III: 100%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada data awal adalah 58, siklus I: 72, siklus II: 78, dan siklus III: 86. Pada data awal siswa yang tuntas belajar hanya mencapai 25%. Siklus I: 50%. Pada siklus II: 75%, siklus III: 100%. Dengan demikian terbukti bahwa metode *shared reading* dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Corresponding Author:

Nurhalimah
STKIP Sebelas April Sumedang
Email: lambok0208@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Ketika kita membaca, yang kita cari adalah informasi fokusnya. Kenyataannya, masih banyak orang yang tidak memiliki tujuan membaca yang jelas sehingga ia sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Menurut Dalman (2014: 2) bahwa, "Informasi fokus adalah informasi penting atau hal-hal penting yang

terdapat dalam bacaan. Informasi fokus yang kita butuhkan itu berupa ide pokok atau pikiran pokok si penulis. Ide pokok ini yang selanjutnya dituangkan dan dikembangkan si penulis menjadi kalimat tofik. Hal ini yang sebenarnya harus kita temukan dan kita pahami dalam membaca”.

Dalam hal ini, membaca dapat pula dikatakan sebagai aktivitas kompleks dengan menggunakan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi pembaca yang harus menggunakan pengertian khayalan, mengamati dan mengingat-ingat, dan menghubungkannya dengan skemata, sehingga mampu memahami bacaan dengan baik. Farr (Dalman, 2014: 6) mengemukakan bahwa, “*Reading is the heart of education*”, yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Hal ini sejalan dengan Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2014: 6) yang mengemukakan bahwa, “Membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis”. Sedangkan menurut Rukiati dan Sumayana (2016: 81) bahwa, “Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa tulis yang bersifat reseptif”.

Dalam pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Salah satunya yaitu pembelajaran membaca, dimana hakikatnya pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa, karena kemampuan membaca berkaitan dengan proses memahami dan memberi makna. Pembelajaran membaca dapat membantu siswa bertutur kata, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik. Abidin (2015: 149) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah harus diarahkan agar mencapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah. Ketiga tujuan utama tersebut adalah (1) Memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca. (2) Mampu membaca dalam hati dengan kecepatan membaca. (3) Memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan”.

Tujuan pertama pembelajaran membaca secara lebih luas dapat ditafsirkan agar siswa mencintai membaca. Tujuan ini sangat penting sebab mencintai membaca adalah modal awal agar siswa bisa membaca sekaligus tetap menjadi pembaca. Kemudian tujuan kedua dari pembelajaran ini adalah agar siswa mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel, dan tujuan ketiga adalah agar siswa dapat memahami bacaan yang ia baca.

1.1 AKTIVITAS BELAJAR

Aktivitas siswa merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Antessori (Mirdanda, 2019: 7) berpendapat bahwa, “Aktivitas pembelajaran adalah usaha pembentukan diri sendiri melalui kegiatan-kegiatan dengan pendidik sebagai fasilitatornya”. Sejalan dengan itu, Rousseau (Mirdanda, 2019: 7) mengatakan bahwa, “Aktivitas pembelajaran merupakan segala pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh siswa melalui pengamatan”. Sedangkan menurut Bahari (2011: 38) bahwa, “Aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar yaitu: 1) mendengarkan; 2) memandang; 3) meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap; 4) menulis atau mencatat; 5) membaca; 6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi; 7) mengamati tabel-tabel, diagram, dan bagan-bagan; 8) menyusun paper atau kertas kerja; 9) mengingat; 10) berpikir; 11) latihan atau praktik.

1.2 KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Fakta di lapangan, tidak sedikit siswa yang berada pada tingkat kemampuan membaca yang masih rendah. Siswa belum mampu memahami isi bacaan, sehingga apa yang ia baca tidak dapat diserap baik oleh siswa, dan siswapun belum mampu menginformasikan kembali apa yang ia baca. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan di atas, kemampuan membaca pemahaman siswa dikatakan masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut dapat diketahui ketika siswa ditanya bagaimana penokohan dalam bacaan yang telah dibacanya dan disuruh menceritakan kembali isi bacaan, sebagian besar siswa tidak bisa menjawab. Hal tersebut didukung dengan hasil penilaian siswa yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% dari 16 siswa yang mampu mengerjakan soal-soal terkait bacaan dengan benar. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih rendah, di antaranya adalah penyampaian guru yang kurang menarik, penggunaan metode yang kurang tepat sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa masih kurang, guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggali pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan. Guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran membaca, sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran membaca. Hal ini dapat menimbulkan siswa merasa kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Seiring dengan permasalahan tersebut peneliti mengajukan penelitian dengan menggunakan metode *shared reading*, sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan pada peneliti kali ini adalah, apakah penerapan metode *shared reading* dapat meningkatkan aktivitas membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III? dan apakah penerapan metode *shared reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III? adapun tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui aktivitas pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* pada siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III setelah menggunakan metode *shared reading*.

1.3 METODE SHARED READING

Menurut Krissandi, dkk. (2018: 47), "*Shared reading* adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dan mereka harus mempunyai buku untuk dibaca bersama". Kegiatan *shared reading* dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan *shared reading* yaitu: (1) guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah); (2) guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku; dan (3) siswa membaca bergiliran. Maksud kegiatan *shared reading* ini adalah: (1) sambil melihat tulisan, siswa berkesempatan untuk memperhatikan guru membaca sebagai model; (2) memberikan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan membacanya; dan (3) siswa yang masih kurang terampil dalam membaca mendapat contoh membaca yang benar. Abidin (2012: 88) mengemukakan bahwa, "*Shared reading* merupakan metode pembelajaran membaca yang bertujuan agar siswa dapat memahami sebuah wacana utuh berlandaskan kerja sama atau saling berbagi informasi. *Shared reading* pada prinsipnya adalah kegiatan membaca berbasis pembelajaran kooperatif sehingga setiap siswa memiliki peran yang sangat penting bagi terwujudnya pemahaman wacana secara utuh bagi temannya".

Sedangkan membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan

isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk terhadap pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Abidin (2012: 60) berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman adalah proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan, makna yang terkandung dalam sebuah bacaan”. Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa indikasi membaca pemahaman yang harus tercapai menurut Brown (Abidin, 2012:60) tersebut adalah sebagai berikut,

1. Melakukan, pembaca memberikan respons secara fisik terhadap perintah membaca.
2. Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan.
3. Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya.
4. Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
5. Mempertimbangkan, pembaca mampu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan.
6. Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi).
7. Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita menurut versi pembaca).
8. Modeling, pembaca mampu memainkan cerita yang dibacanya.
9. Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengindikasikan adanya pemrosesan informasi.

2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Menurut Sanjaya (2011: 26) berpendapat bahwa, “Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yaitu penelitian tindakan yang diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011: 53) bahwa, “Analisis data pada dasarnya bertujuan mengolah informasi kuantitatif maupun kualitatif sedemikian rupa sampai informasi itu lebih bermakna”.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang diolah dengan teknik persentase (%) terhadap indikator yang dilaksanakan, kemudian diinterpretasi dan di deskripsikan. Interpretasi data digunakan kategori persentase.
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif, data kuantitatif yang digunakan untuk penelitian ini adalah kriteria penilaian aktivitas membaca siswa dengan menggunakan metode *shared reading*, yaitu sebagai berikut, menemukan kata-kata sulit, mengidentifikasi tokoh, menceritakan kembali

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 16 orang siswa, laki-laki 9 orang dan perempuan 7 orang.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 3 siklus, secara keseluruhan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian berikut peneliti paparkan rekapitulasi hasil penelitian pada data awal, siklus I, siklus II dan siklus III.

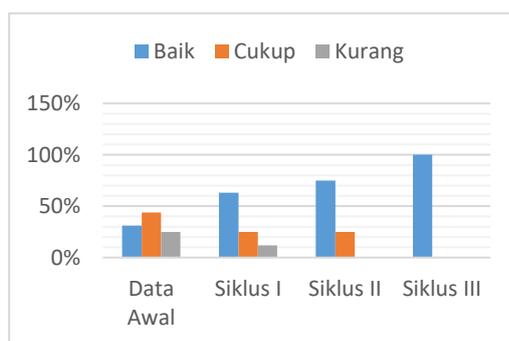
1. Aktivitas Belajar Siswa Selama Pembelajaran

Peningkatan aktivitas siswadilihat dari aspek perhatian, keaktifan dan kerjasama selama pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021. Selengkapnya peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

No	Penilaian	Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Baik	31%	63%	75%	100%
2	Cukup	44%	25%	25%	0
3	Kurang	25%	12%	0	0

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan metode *shared reading* berlangsung, dapat pula dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Dari grafik di atas, terlihat perubahan aktivitas. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode *shared reading* pada kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 terdapat peningkatan. Metode *shared reading* ini digunakan sebagai salahsatu cara untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang diinginkan. Proses yang dimaksud adalah proses pembelajaran bahasa indonesia mengenai membaca pemahaman.

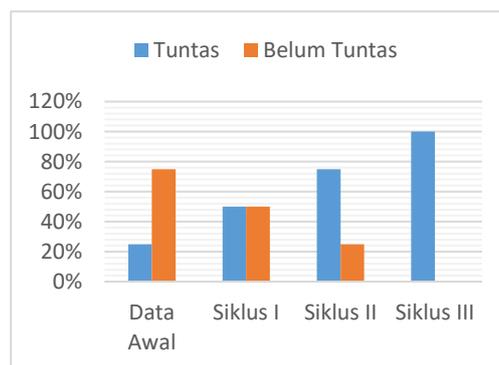
2. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian awal, siklus I, siklus II dan siklus III dilakukan mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Nama Siswa	Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	S-01	89	89	89	89
2	S-02	78	78	78	100
3	S-03	45	56	78	78
4	S-04	45	67	67	78
5	S-05	45	89	89	89
6	S-06	45	89	89	89
7	S-07	78	89	89	89
8	S-08	45	67	67	78
9	S-09	56	56	78	78
10	S-10	67	67	67	78
11	S-11	45	78	78	100
12	S-12	67	56	78	78
13	S-13	45	67	67	78
14	S-14	78	78	78	100
15	S-15	45	56	78	78
16	S-16	45	78	78	100
	Rata-rata	58	72	78	86
	Jumlah tuntas	4	8	12	16
	persentase	25%	50%	75%	100%

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar membaca pemahaman dengan metode *shared reading* pada kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 dapat pula digambarkan dengan tabel berikut ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik di atas mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021.

3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, diperoleh data Peningkatan aktivitas siswa yang dilihat dari aspek perhatian, keaktifan dan kerjasama selama pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* yaitu sebagai berikut.

- a. Pada data awal aktivitas siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman tergolong sangat rendah. Hal ini berdasarkan observasi terhadap aktivitas siswa sebelum dilaksanakan tindakan dari jumlah 16 orang siswa yang mencapai kategori baik hanya 5 orang siswa (31%), kategori cukup ada 7 orang siswa (44%) dan kategori kurang ada 4 orang (25%).
- b. Pada siklus I aktivitas siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* terdapat peningkatan. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa sudah dilaksanakan tindakan dari jumlah 16 orang siswa yang mencapai kategori baik ada 10 orang siswa (63%), kategori cukup 4 orang siswa (25%) dan kategori kurang 2 orang siswa (12%).
- c. Pada siklus II aktivitas terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* terdapat peningkatan kembali. Dari jumlah 16 orang siswa pada siklus II yang mendapatkan kategori baik ada 12 orang (75%), kategori cukup ada 4 orang (25%) dan yang tergolong rendah tidak ada (0%).
- d. Pada siklus III aktivitas siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* terdapat peningkatan kembali jika dibandingkan dengan siklus II. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siklus III dari jumlah 16 orang siswa yang mencapai kategori baik ada 16 orang siswa (100%).

Berdasarkan tabel dan grafik di atas mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, diperoleh data sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian awal terdapat 25 % atau 4 orang siswa yang memenuhi KKM dan 75% atau 12 orang siswa yang belum memenuhi KKM dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan nilai rata-rata 58.
2. Berdasarkan hasil penelitian siklus I yang dilakukan melalui pelaksanaan tes kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* mengalami peningkatan dari 16 orang siswa, 8 orang siswa (50%) yang tuntas dan 8 orang siswa (50%) belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan nilai rata-rata 72.
3. Pada tindakan siklus II yang dilakukan melalui pelaksanaan tes kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* dari 16 orang siswa, 12 orang siswa (75%) yang tuntas dan 4 orang siswa (25%) belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan nilai rata-rata 78.
4. Pada tindakan siklus III yang dilakukan melalui pelaksanaan tes kemampuan membaca pemahaman dari 16 siswa, seluruh siswa (100%) memenuhi nilai KKM dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70 dan nilai rata-rata 86. Perolehan hasil belajar mengalami peningkatan yang sangat baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai . artinya secara keseluruhan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *shared reading* di kelas IV SDN Parakanmuncang

III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 berhasil.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 mengenai pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *shared reading* dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode *shared reading* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas IV SDN Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari data awal aktivitas belajar siswa yang berkategori baik hanya 5 orang siswa (31%), kategori cukup ada 7 orang (44%) dan kategori kurang ada 4 orang (25%). Setelah tindakan pada siklus I, aktivitas belajar siswa meningkat dari jumlah 16 orang siswa yang mencapai kategori baik ada 10 orang siswa (63%), kategori cukup 4 orang (25%), dan kategori kurang ada 2 orang (12%). Pada siklus II yang mencapai kategori baik ada 12 orang (75%), kategori cukup 4 orang (25%), dan tidak ada yang mendapatkan nilai kurang, dan pada siklus III dari jumlah 16 orang siswa, yang mencapai target adalah 16 orang (100%). Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dalam setiap siklus setelah menggunakan metode *shared reading*.
2. Penggunaan metode *shared reading* dapat meningkatkan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN Parakanmuncang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari data awal, nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman sebesar 58. Setelah pelaksanaan tindakan Siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 72, siklus II nilai rata-rata yang di capai siswa 78. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 86.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bahri, D.S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krissandi, dkk. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Jakarta: Media Maxima.
- Mirdanda, A. (*Mengelola Aktivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*). Kalbar: PGRI Prov. Kalbar
- Rukiati, K. dan Sumayana Y. (2016). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah MI/SD*. Bandung: CV. Kaka Media Network.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

**PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI JENIS-
JENIS PEKERJAAN JASA**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang
Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)

Tuti Sulastri, Yena Sumayana, Rony Hidayat Sutisna.

STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

Motivasi Belajar
Hasil Belajar
Cooperative Learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tujuannya yaitu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengambilan data dilakukan secara langsung, penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Neglasari yang terdiri dari 16 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Kondisi data awal motivasi belajar siswa mendapatkan kategori kurang 4 siswa mendapatkan kategori cukup 9 siswa sedangkan yang mendapatkan kategori baik hanya 3 siswa dengan persentase (75%) setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning* diperoleh peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis pekerjaan jasa. Hal tersebut dilihat dari peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I mendapatkan kategori kurang 2 siswa kategori cukup 5 siswa dan kategori baik 9 siswa dengan persentase (87,5%) dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi kategori kurang 0 siswa kategori cukup 2 siswa dan kategori baik 14 siswa dengan persentase (100%). Sedangkan pada hasil belajar siswa, pada kondisi awal hanya 6 siswa yang tuntas mencapai persentase (37,5%). Pada siklus I mengalami peningkatan dengan 12 siswa yang tuntas mencapai persentase (75%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa yang tuntas mencapai persentase (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Corresponding Author:

Tuti Sulastri,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
STKIP Sebelas April Sumedang .
Email: tutisulastri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Selaras dengan itu dalam suatu proses pendidikan tentunya tak lepas dari proses belajar mengajar. Gasong (2018: 8) mendefinisikan bahwa, "Belajar adalah sesuatu yang terjadi dalam benak seseorang yaitu di dalam otaknya". Belajar disebut suatu proses, karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan suatu proses-proses organik manusia lainnya. Belajar juga merupakan salah satu proses yang memungkinkan makhluk-makhluk ini merubah suatu perilakunya cukup cepat dengan cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan terjadi dan menjadi proses pendewasaan mandiri.

Sangat banyak ilmu pengetahuan yang harus kita pelajari di antaranya, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu pengetahuan sosial dan lain-lain. IPS bukanlah istilah yang baru bagi pendengar kita. Sebagaimana kita tahu bahwa dalam IPS, bukan hanya ilmu sosial yang dikembangkan, namun dalam IPS juga terdapat ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ada beberapa aspek yang bisa dipelajari dengan ruang lingkupnya, terbagi menjadi beberapa aspek yang bisa dipelajari. Menurut Sumaatmadja (2007: 19) mengemukakan bahwa, "Sosiologi secara kasar dapat didefinisikan sebagai pelajaran ilmiah tentang interaksi umat manusia". Dan ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu mengenal asas-asas produksi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti hak keuangan, perindustrian, dan perdagangan, selain sosiologi, dan ekonomi ilmu pengetahuan sosial juga mencakup aspek sejarah, aspek sejarah kunci dalam pengerjaan sejarah terletak pada masa lampau, baik berupa peristiwa, pengalaman kolektif, maupun riwayat masa lampau tersebut.

Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran IPS diimplementasikan tematik terintegratif dengan mata pelajaran lain. Khususnya salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti di sekolah dasar adalah IPS. Adapun kompetensi IPS direncanakan dengan mengutamakan pengetahuan tentang kepahlawanan negara yang rela berkorban bagi negara dan kehidupan lingkungan masyarakat maupun dalam bidang ekonomi (Kemendikbud, 2013). Sumaatmadja (2007: 10) mengemukakan bahwa, "Pendidikan IPS bertujuan membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna untuk dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara". Selaras dengan pemaparan tersebut untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang guru profesional. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Sehingga menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Windura (2008: 7) menjelaskan ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran antara lain.

1. Tidak berkonsentrasi.
2. Tidak paham apa yang dipelajari.
3. Mudah lupa apa yang sudah diingat sebelumnya.
4. Otak merasa "penuh" sehingga tidak bisa belajar lebih banyak lagi.

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti menemukan suatu permasalahan tentang motivasi dan hasil belajar siswa yang terjadi di kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Permasalahan tersebut di antaranya, ada beberapa siswa yang acuh ketika gurunya sedang mencoba menjelaskan materi yang sedang di ajarkan dan ada pula siswa yang asik bersenda gurau bersama temannya ketika guru sedang menyampaikan materi, kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS, prestasi belajar siswa masih ada yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), kurangnya pemahaman siswa karena mereka kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Umumnya guru menyadari bahwa mereka belum memahami betul serta kurang adanya sosialisasi mengenai model pembelajaran inovatif. Dominasi kegiatan selama proses pembelajaran bukan pada siswa melainkan berada pada guru. Siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta lebih banyak duduk diam mendengarkan dan mkkmemperhatikan penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung bosan pada saat proses pembelajaran dan siswa

hanya menghafalkan materi pembelajaran pada masa menjelang ulangan. Kondisi tersebut terjadi pada sekolah dasar yang diteliti yaitu SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2021 didapatkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS, di antaranya adalah kurang variatifnya model dan metode yang digunakan, minimnya media pembelajaran yang menarik sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Selain motivasi siswa yang kurang, diperoleh juga informasi bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS ada yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan KKM untuk pelajaran IPS yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Terlihat dari nilai ulangan harian siswa dari jumlah 16 orang siswa dengan jumlah laki-laki 6 siswa dan perempuan 10 siswa. Masih ada nilai siswa yang kurang dari KKM disebabkan karena kurangnya motivasi bagi siswa.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya memperhatikan guru di depan. Hal ini yang dapat memicu kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa rendah dalam proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa perlu dilakukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sejalan pula dengan penelitian Habiburrohman dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui *Cooperative Learning* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pilang 1 Tahun Pelajaran 2017/2018” Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peningkatan hasil belajar IPS melalui *cooperative learning* pada siswa kelas V SDN Negeri Pilang 1 hasil analisis data balikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* pada siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan, 56% di mana dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap. Persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat, dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi hidup dan menyenangkan.

Dari data analisis siklus I dan hasil tes siklus II diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata mencapai 64,44 dan siswa yang mencapai nilai lebih dari KKM sebanyak 19 siswa (70,37). Siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 75,25 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 24 siswa (88,89) dari 27 siswa. Dari penelitian ini, pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai hasil belajar IPS siswa dalam pembelajaran meningkat. Selain itu hasil yang dicapai siswa melalui tes akhir pembelajaran mencapai nilai rata-rata kelas di atas 75. persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM mencapai (88,88%) atas dasar tersebut dan melihat hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning* yang dilaksanakan pada siklus II dikatakan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1.1. COOPERATIVE LEARNING

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* karena model ini dapat mengatasi permasalahan dilihat dari kelebihanannya, model ini siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, namun juga latihan menyatakan pendapat kepada orang lain dalam suasana kerja kelompok. Siswa juga diharapkan mampu belajar merefleksikan proses pemikiran mereka sendiri dan membuat koneksi antara pengalaman mereka dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *cooperative learning*, bertujuan untuk 1). pengelompokan siswa dalam kelas; 2). rancangan pembelajaran menulis; 3). pelaksanaan pembelajaran; 4). *monitoring* pembelajaran; dan 5). refleksi dan revisi pelaksanaan pembelajaran;

Pemasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa peneliti akan membuat sebuah hipotesis, jika model pembelajaran *cooperative learning* diterapkan maka akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi jenis-jenis pekerjaan.

1.1.1 HAKIKAT *COOPERATIVE LEARNING*

Menurut Suprijono (2015: 47) bahwa, "Hakikat *cooperative learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran". Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *cooperative learning* siswa diberikan kesempatan belajar kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit dan tentu saja dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerjasama melaksanakan pembelajaran.

Cooperative learning adalah pembelajaran menggunakan kelompok kecil bekerjasama untuk memaksimalkan hasil. Dalam *cooperative learning* siswa saling membantu berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengatasi terjadinya kesalahan memahami konsep. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang beraksentuasi pada arti penting proses sosial yang asosiatif dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. *Cooperative learning* merupakan proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah.

Unsur-unsur penting dalam *cooperative learning* adalah: (1) anggota kelompok harus merasakan sebagai bagian yang tidak terpisah dari anggota yang lain; (2) anggota kelompok menyadari bahwa mereka memiliki satu tujuan yang sama; (3) anggota kelompok menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah mereka bersama yang harus dipecahkan; dan (4) keberhasilan maupun kegagalan merupakan hasil yang harus diterima sebagai hasil kerja tim bukan individual. Jadi kesimpulannya semua anggota kelompok harus berbicara satu sama lain dan terlibat dalam diskusi untuk memecahkan suatu masalah bersama kelompok.

1.1.2 TUJUAN *COOPERATIVE LEARNING*

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut Ibrahim (Isjoni, 2013: 39) yaitu.

1. Hasil Belajar Akademis, dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai siswa pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan tidak mampunya siswa dalam memahami materi. Pembelajaran *cooperative learning* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial. Penting dimiliki siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum berpariasi, pembelajaran *cooperative learning* ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek siswa yaitu dengan memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok *cooperative learning* adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* ini siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain. Siswa bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

1.2. MOTIVASI BELAJAR

Sanjaya (2010: 249) mengatakan bahwa, “Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting”. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengarahkan segala kemampuannya. Dalam pembelajaran proses tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositor kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksa siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu keadaan yang terdapat dari diri seseorang individu di mana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan suatu titik. Menurut Mc Donald (Kompri, 2016: 229) bahwa, “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Sanjaya (2010: 250) bahwa, “Suatu motivasi adalah suatu aset yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu, sangat tergantung dari motivasi yang dimilikinya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Arden (Sanjaya, 2010: 250) bahwa, “Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut”.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

1.2.1 FUNGSI MOTIVASI

Motivasi memiliki fungsi bagi semua orang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007: 85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Pembelajaran akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan fungsi motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai pendorong seseorang untuk meningkatkan motivasi agar siswa memiliki keinginan untuk belajar.

1.2.2 INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR

Indikator motivasi belajar menurut Uno (Suprijono, 2015: 182) dapat diklarifikasikan sebagai berikut.

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa, motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa seperti yang dikemukakan Sugihartono (2007: 78) antara lain “Pertama adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, kedua adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, dan ketiga adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi”.

1.3. HASIL BELAJAR

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang dicapai melalui berbagai usaha yang didapatkan dari berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terlihat jelas bahwa individu telah belajar yang ditandai dengan pencapaian tujuan hidupnya dan melekat jelas pada diri individu itu sendiri. Selaras dengan pendapat tersebut, Sudjana (2009: 3) mendefinisikan bahwa, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah mengalami proses. Berdasarkan pemenggalan “hasil” adalah sesuatu yang diusahakan, diperoleh, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha, pikiran dan akibat. Sedangkan “belajar” adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selaras dengan pemaparan tersebut hasil belajar merupakan uraian dari hal yang harus diketahui, dikerjakan, oleh siswa yang menggambarkan kesukaran yang harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan aspek yang akan dinilai (Arifin, 2021).

Hasil belajar juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan baru yang siswa peroleh setelah mengikuti suatu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Supratik (Widodo & Widayanti, 2013: 34) menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian pada diri seseorang setelah banyak mengalami tahap-tahap pembelajaran, pengajaran juga segala kemampuan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar mengajar.

1.3.1 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono (2007: 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut.

- 1 Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmani dan faktor psikologis.
- 2 Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
- 3 Faktor yang telah dikemukakan tersebut akan mempengaruhi pada hasil belajar yang diperoleh siswa karena tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya.

1.4. PENGERTIAN IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Nasution (Hanifah, 2009: 121) mendefinisikan, “IPS sebagai pelajaran yang merupakan suatu fungsi atau

panduan dari sejumlah mata pelajaran social”. Hakikat IPS adalah tentang manusia dan dunia bagi manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup sesama dengan manusia lainnya. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini mulai maju setiap orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun dan kapanpun mereka berada melalui alat komunikasi apapun.

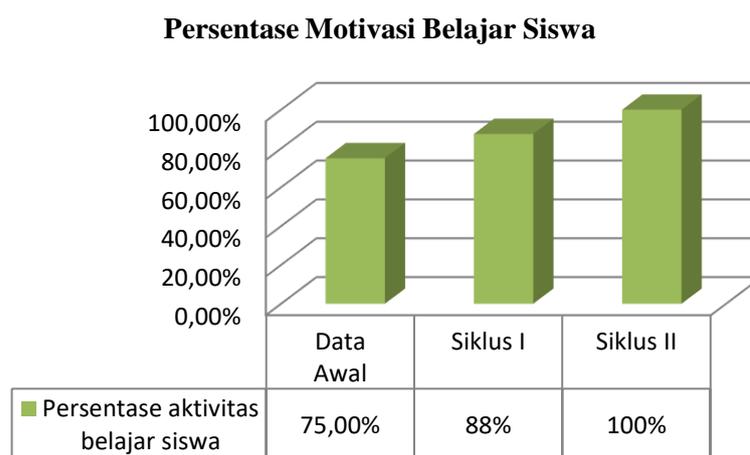
Sulfemi & Supriyadi (2018: 6) mendefinisikan, “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu integrasi dari berbagai ilmu sosial, di antaranya ada sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Dirumuskan atas dasar realitas dan fenomenal sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial. “Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dalam humaniora” (Sumaatmadja, 2007: 19).

1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *cooperative learning* pada siswa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Permasalahan yang dijadikan bahan kajian dan penelitian ini berawal dari permasalahan pada proses pembelajaran sehari-hari, yaitu kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu upaya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun desain penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu desain model Kemmis Mc. Tanggart. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikanto, 2010: 131). Didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan Keempat komponen dalam satu untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*).
2. Tindakan (*acting*).
3. Pengamatan (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*).

1.5 HASIL DAN PEMBAHASAN

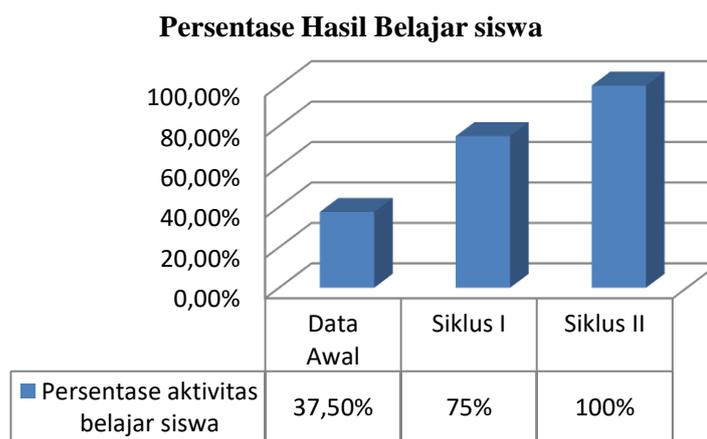


Gambar 1. Persentase Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data awal motivasi belajar siswa yang diperoleh dari sekolah sebelum melakukan penelitian data yang diperoleh relatif kecil yaitu 75% kemudian peneliti melakukan dua siklus pembelajaran dimana siklus pertama diperoleh peningkatan motivasi belajar yaitu 75,00% dan siklus kedua diperoleh peningkatan kembali yaitu

sebesar 100% oleh karena itu dengan melakukan penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data awal hasil belajar siswa yang diperoleh dari sekolah sebelum melakukan penelitian data yang diperoleh relatif kecil yaitu 37,50% kemudian peneliti melakukan dua siklus pembelajaran dimana siklus pertama diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yaitu 75% dan siklus ke dua diperoleh peningkatan kembali yaitu sebesar 100% oleh karena itu dengan melakukan penelitian ini memakai materi jenis-jenis pekerjaan jasa model cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mencapai target yang diharapkan. Sehingga model ini model *cooperative learning* dinyatakan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Persentase Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan observasi terhadap motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat diketahui motivasi siswa pada siklus I sudah tergolong cukup. Akan tetapi dalam indikator adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan tanggungjawab siswa belum mampu mendapatkan skor maksimal. Sehingga pada siklus II guru mengadakan perbaikan dalam pembelajaran agar kemampuan siswa dalam adanya rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran, adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan tanggungjawab dapat meningkat. Perbaikan yang guru lakukan di antaranya, mengembangkan contoh jenis pekerjaan melalui media gambar agar lebih paham dan konkrit, siswa disuruh untuk berdiskusi agar sama-sama dapat menyelesaikan masalah dalam pembahasan atau soal, agar saling membantu, dan melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat materi jenis-jenis pekerjaan jasa menggunakan model *cooperative learning* upaya tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa pada materi jenis-jenis pekerjaan jasa dapat meningkat. Selain itu juga guru memberikan motivasi agar siswa adanya rasa ingin tahu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan tanggungjawab siswa, dan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya terhadap materi pembelajaran dan guru memberikan bimbingan serta pengarahan pada saat siswa mengerjakan soal.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilaksanakannya tindakan siklus I dan siklus II. Dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning* terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa, besarnya peningkatan ketuntasan belajar dari data awal ke siklus I dan siklus II sangat meningkat. Seluruh siswa tersebut bisa memperoleh nilai tertinggi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, selalu menyimak apa yang guru jelaskan, mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang guru sampaikan, memahami materi pembelajaran yang telah disajikan, dengan menggunakan model ini siswa juga dapat saling membantu dan saling menyelesaikan suatu permasalahan di pembelajaran. Sedangkan masih ada siswa yang memperoleh nilai pas mencapai KKM pada tiap siklusnya diantaranya yaitu ada dua siswa yang nilainya pas dengan KKM, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah guru sampaikan,

kurangnya siswa terlibat dalam pembelajaran, dimana guru sedang menyampaikan pembelajaran siswa asik bercanda gurau bersama temannya sehingga siswa tidak bisa mendapatkan nilai melebihi KKM.

1.6 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan menggunakan model *cooperative learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa di kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan data yang diperoleh didata awal yaitu 75%, siklus I mendapatkan 87.5% dan siklus II 100% sehingga motivasi belajar IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa dengan menggunakan model *cooperative learning* dinyatakan berhasil karena adanya peningkatan dari setiap siklus.
2. Penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan data awal yaitu 37,5%, siklus I 75% dan siklus II 100% sehingga hasil belajar siswa IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa dengan menggunakan model *cooperative learning* dinyatakan berhasil karena adanya peningkatan dari setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Hanifah, N. (2009). "Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", dalam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Skripsi*. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung; Alfabeta.
- Kompri, (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta; UNY Press.
- Sulfemi, W.B., & Supriyadi, D. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah edutecnok*, 18(2,1-19).
- Sumaatmadja, (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2015). "*Cooperative Learning*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo dan Widayanti. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Fisika Indonesia*. 13(49): 32-35.

**PENGUNAAN METODE *TREASURE HUNT* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI PENGARUH
KEGIATAN EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Cipunagara Kecamatan Wado
Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Yani Suryanti, Avini Martini, Titi Setiawati.
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

Aktivitas Belajar,
Hasil Belajar,
Metode *Treasure Hunt*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPS materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas V SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui penggunaan metode *treasure hunt*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Cipunagara yang berjumlah 13 orang. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas belajar dan lembar tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar pada data awal yaitu 44%, siklus I 70%, dan siklus II meningkat menjadi 87%. Sedangkan hasil belajar siswa pada data awal yaitu 30,76%, siklus I 46,15%, dan siklus II 92,30%. Dengan demikian, melalui penggunaan metode *treasure hunt*, aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dinyatakan tuntas karena hasilnya telah mencapai target yang ditentukan yaitu 85%. Dengan demikian, metode *treasure hunt* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Corresponding Author:

Yani Suryanti,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
STKIP Sebelas April Sumedang .
Email: yanisuryanti21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses utama menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat umum. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003: 2) bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Berbagai kemampuan yang tertera di atas diperoleh melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupannya. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan tentu tidak terlepas dari kegiatan belajar yang kemudian akan mendapatkan hasil belajar yang didapatnya selama ini. Menurut Sudjana (2005: 22) bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Perubahan perilaku merupakan hasil belajar, artinya seseorang telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya

seperti pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan. Hasil belajar tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal di Indonesia meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu pada pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Penyusunan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Tujuan mata pelajaran di SD menurut Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI (Depdiknas 2006: 583) yakni.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan mata pelajaran IPS tersebut akan tercapai jika pembelajaran yang dikembangkan oleh guru memperhatikan karakteristik siswa dan keberhasilan pembelajaran IPS berkaitan dengan kepribadian guru, oleh karena itu dalam implementasinya guru dituntut untuk memiliki keterampilan, keuletan, dan sikap terbuka pada siswa. Selain itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif. Salah satu ciri yang dapat mencerminkan suasana belajar yang menyenangkan adalah melibatkan siswa untuk terlibat aktif selama pembelajaran, keterlibatan guru akan membuat siswa berpikir secara kreatif dan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Cipunagara kelas V dalam mata pelajaran IPS materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, karena aktivitas siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Masalah ini terjadi karena pembelajaran yang membosankan sehingga siswa cenderung pasif, kemudian sebagian siswa ada yang mengantuk, mengobrol dengan temannya, dan asik dengan dunianya sendiri. Rendahnya aktivitas belajar berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan dari faktor siswa itu sendiri dan faktor dari guru. Faktor penyebab dari siswa yaitu siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, dan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya faktor dari guru yaitu kurangnya bimbingan dalam mengarahkan pemikirannya untuk meningkatkan hasil pembelajaran, selain itu kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga keberhasilan proses pembelajaran siswa belum tercapai dengan maksimal. Padahal salah satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mempunyai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni guru bisa menggunakan metode *treasure hunt*, karena metode *treasure hunt* dapat meningkatkan keberhasilan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini dibuktikan oleh Nurjanah (2018) yang telah melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode *Treasure Hunt* di Kelas V SDN Sukasari 4 Tangerang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas belajar melalui metode *treasure hunt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas

belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 74,73 (cukup) dengan ketuntasan 70% menjadi 85,38 (sangat baik) dengan ketuntasan 90% pada siklus II. Demikian pula dengan Afrisia dan Putri (2019) dengan judul “Penerapan Metode *Treasure Hunt* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Cengkok Tarokan Kediri”. Hasil penelitian tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dari pertemuan pertama sebesar 70,83% menjadi sebesar 83,33% pada pertemuan kedua.

1.1. AKTIVITAS BELAJAR

Kegiatan belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, karena tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Menurut Susanto (2013: 18) bahwa, “Aktivitas belajar pada dasarnya yakni segala sesuatu yang diamati, dilakukan sendiri dan terlibat aktif terhadap interaksi yang terjadi pada suatu objek yang akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berkesan dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kebermaknaan aktivitas yang akan ditimbulkan”. Melalui aktivitas belajar, siswa akan melakukan perubahan perilaku berdasarkan serangkaian kegiatan misalnya dengan berpikir, bertanya, membaca, dan lain sebagainya. Diedrich (Sardiman, 2016: 101) menyatakan aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. *Visual activities*, misalnya kegiatan membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, memberi pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
3. *Listening activities*, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activities*, antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereperasi, bermain dan berkebun.
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, senang, bersemangat, berani, tenang dan gugup.

Aktivitas belajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat tetapi bisa mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, bertanya, mengemukakan pendapat, sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang efektif, tidak membosankan, dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

1.2. HASIL BELAJAR

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar berlangsung, baik berupa pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap. Menurut Anita (2011: 219) bahwa, “Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar, hasil belajar menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari”. Aspek perubahan tingkah laku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Sabri (2010: 59-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari atas kondisi kesehatan, kebugaran fisik, minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian Slameto (2013: 142) berpendapat sebagai berikut.

1. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar.

2. Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berpikir.
3. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk.
4. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

Berhasil atau tidaknya hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1.3. METODE TREASURE HUNT

Metode *treasure hunt* merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Menurut Isjoni (2011: 30) bahwa, “Metode *treasure hunt* merupakan salah satu pendekatan yang menggabungkan aktivitas dalam dan luar ruangan yang dilakukan secara berkelompok dan siswa bersemangat bersemangat untuk terus belajar walaupun menghadapi berbagai tantangan”. Sedangkan Aqib (2014: 17) berpendapat bahwa, “Metode *treasure hunt* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena siswa terlibat aktif dan antusias sehingga memperoleh berbagai pelajaran seperti saling menghargai, dan meningkatkan sikap kerjasama dalam menjalankan suatu tugas kelompok”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan metode *treasure hunt* adalah salah satu bentuk metode pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas belajar dan kerjasama siswa dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dalam suatu kelompok.

Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang harus diterapkan, sehingga pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan, begitu pula dengan metode *treasure hunt*. Menurut Kim dan Yao (2010: 1858) langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran *treasure hunt* yakni sebagai berikut.

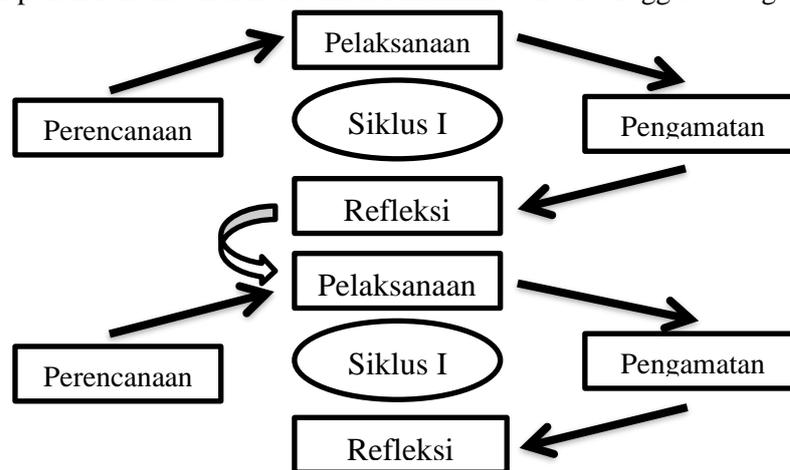
- a. *Presenting Phase*, dalam sebuah orientasi (perkenalan), guru mengawali pembelajaran dengan membagi siswa dalam berkelompok. Seorang pembimbing menyediakan serangkaian pertanyaan berkaitan dan garis besar topik yang akan mereka pelajari melalui *treasure hunt*. Informasi dasar tersedia dari sebuah sumber dan membantu siswa dengan mudah memahami tujuan topik dan pertanyaan.
- b. *Retrieving Phase*, ketika siswa menerima orientasi dari *presenting phase* mereka atau siswa menjelajah setiap tempat yang perlu menggunakan *clues* dan menemui pembimbing yang menawarkan deskripsi dari sub topik yang terkait atau menawarkan bantuan. Siswa memahami sub topik menggunakan sumbernya untuk menyusun jawaban yang tepat dari tiap pertanyaan. Ketika menjelajah tempat, siswa mungkin menjumpai dan menghadapi beberapa rintangan seperti berupa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru dengan jawaban yang sudah disembunyikan di tempat-tempat yang sudah ditentukan atau disembunyikan di tempat yang tidak terlihat kasat oleh mata, tetapi terdapat petunjuk yang mengarahkannya.
- c. *Developing Phase*, ketika siswa mendapat bantuan di suatu tempat mereka mungkin mengembangkan ide untuk menjawab pertanyaan melalui proses “*construct knowlegde*”. Siswa menganalisa informasi yang mereka kumpulkan dan menulis ide ke dalam buku mereka dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan. Jika mereka memerlukan informasi lebih banyak, untuk memahami informasi yang diberikan, mereka boleh mencari sumber dengan meninjau ulang ide di dalam buku, siswa membatasi dimana menemukan lebih banyak bantuan berkaitan dengan pertanyaan. Dengan demikian, mereka dapat menyusun jawaban yang benar untuk masing-masing pertanyaan.

- d. *Evaluating Phase*, siswa perlu beristirahat ketika mereka menemukan *treasure* pada suatu tempat. Dalam evaluasi siswa harus menjawab pertanyaan, yang mereka terima pada *presenting phase*. Jawaban itu dibandingkan dengan jawaban sample, yang disiapkan oleh pembimbing untuk membatasi apakah mereka lolos tes. Jika siswa lolos mereka menerima point dan menerima penghargaan yang berguna dalam mengatasi rintangan yang akan mereka jumpai di putaran yang akan datang. Pemenangnya adalah siswa atau *team* dengan jumlah point terbesar dan mendapatkan hadiah atau penghargaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan langkah metode *treasure hunt* yakni pembelajaran diawali dengan guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa mencari gulungan kertas berupa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru, yang sudah disembunyikan di tempat-tempat yang tidak terlihat kasat oleh mata, tetapi terdapat petunjuk yang mengarahkannya. Kemudian kelompok yang tercepat dan tepat dalam menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah atau penghargaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti dengan bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Suyadi (2014: 14) bahwa, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan". Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah pertama pada setiap siklus adalah penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Langkah berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan tersebut yang meliputi proses dan hasil dari tindakan yang dilaksanakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Refleksi ini merupakan proses evaluasi untuk menetapkan kembali tindakan yang dilakukan untuk menilai kelemahan dan kelebihan tindakan. Apabila hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Demikian seterusnya sampai hasil yang diinginkan mencapai target. Sedangkan desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan, Perencanaan tindakan awal dilakukan mengajukan izin penelitian di SDN Cipunagara. Kemudian menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas, menentukan materi pokok yang digunakan dalam penelitian, menyusun skenario

pembelajaran dalam bentuk format RPP, menyiapkan bahan ajar dan sumber belajar, menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar tes dan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan, pada tahap ini dilakukan pelaksanaan siklus pertama dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan RPP yang telah disusun.
3. Pengamatan, pengamatan merupakan kegiatan mengamati kejadian pada proses pembelajaran. Pada tahap ini aktivitas siswa diamati oleh observer. Observer mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah ditetapkan aspek-aspek yang harus diamati dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode yang diterapkan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
4. Refleksi, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengkaji dan menganalisis data yang telah terkumpul dari instrumen yang diisi saat dilakukan observasi dan data hasil belajar siswa dari tes yang telah dilaksanakan. Dari data tersebut dapat dianalisis kelemahan kegiatan yang telah dilaksanakan dan ketercapaian target. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk putaran kedua jika hasil dari refleksi belum memenuhi target.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cipunagara yang berlokasi di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipunagara masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada rendahnya aktivitas serta hasil belajar siswa, dan kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga keberhasilan proses kegiatan pembelajaran belum tercapai dengan maksimal. Kemudian pemilihan lokasi ini karena letaknya dekat dengan tempat tinggal peneliti, tepatnya di Dusun Cikihiang Rt 01/Rw 03 Desa Cisurat Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Cipunagara Kecamatan Wado tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini berjumlah 13 orang siswa yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Pemilihan siswa kelas V pada penelitian ini dikarenakan siswa kelas V masih mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat yang berpengaruh pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Cipunagara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Tabel 1. Persentase Peningkatan Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa

No	Siklus	Memerhatikan	Bertanya	Diskusi	Ketercapaian Target	Kategori
1	Data Awal	61,53%	61,53%	41%	44%	Kurang
2	Siklus I	76,92%	74,35%	58,97%	70%	Cukup
3	Siklus II	87,17%	82%	92,30%	87%	Sangat Baik

Tabel 2. Persentase Peningkatan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Hasil Belajar	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Data Awal	30,76%	69,23%
2	Siklus I	46,15%	53,84%
4	Siklus II	92,30%	7,69%

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1 AKTIVITAS BELAJAR

Tercapainya target setelah dilaksanakan dua siklus dengan menggunakan metode *treasure hunt* telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pada materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada data awal, aspek tertinggi yaitu aspek memerhatikan sebesar 61,53%, dan aspek terendah yaitu aspek bertanya sebesar 30,76%. Tingginya nilai aspek memerhatikan dikarenakan guru dominan menggunakan metode *teacher center* sehingga aktivitas siswa cenderung hanya memerhatikan penjelasan guru, sedangkan rendahnya nilai aspek bertanya karena siswa tidak antusias dalam pembelajaran sehingga siswa tidak aktif bertanya walaupun ada materi yang kurang dimengerti sehingga nilai yang didapatkan tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Ketercapaian target pada data awal pun dikategorikan kurang, karena hanya sebesar 44%. Maka dari itu, dilaksanakan siklus I agar pembelajaran dapat mencapai target yang telah ditentukan.

Pada siklus I, adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menggunakan metode *treasure hunt*. Peningkatan aktivitas belajar ini dikarenakan siswa antusias dalam pembelajaran. Ketercapaian target dalam siklus I cukup meningkat dari data awal, yaitu sebesar 70%. Peningkatan ini dilihat dari aspek tertinggi pada siklus I yaitu aspek memerhatikan sebesar 76,92%, sedangkan aspek terendah yaitu aspek diskusi 58,97%. Tingginya aspek memerhatikan karena pembelajaran dengan menggunakan metode *treasure hunt* merupakan sesuatu yang baru bagi siswa sehingga siswa antusias dalam memerhatikan. Sedangkan rendahnya aspek diskusi yaitu siswa belum terbiasa dengan metode *treasure hunt* sehingga proses diskusi kurang kondusif. Maka dari itu, peneliti melaksanakan siklus II agar siswa belajar dengan optimal sehingga pembelajaran IPS materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat mencapai target yang ditentukan.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Aspek tertinggi yakni aspek diskusi sebesar 92,30%. Tingginya aspek diskusi dikarenakan siswa menjadi terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode *treasure hunt* dan adanya bimbingan serta penjelasan dari guru mengenai cara-cara berdiskusi dalam keberhasilan tugas kelompok sehingga proses diskusi menjadi kondusif yakni siswa berdiskusi secara baik dan kompak dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran, menghargai pendapat teman selama proses diskusi, dan terlibat dalam proses bertukar pendapat saat diskusi. Sedangkan aspek terendah pada siklus II yakni aspek bertanya sebesar 82%. Rendahnya aspek bertanya karena siswa dalam bertanya dilakukan secara terburu-buru, mengajukan pertanyaan dengan suara yang kurang jelas dan bahasa yang berbelit-belit. Walaupun aspek bertanya terbilang rendah, tidak membuat ketercapaian target pada siklus ini menurun. Ketercapaian target siklus II dikategorikan sangat baik karena telah mencapai target yang ditentukan, yaitu 87%.

3.2.2 HASIL BELAJAR

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *treasure hunt*, terjadi peningkatan dari data awal, siklus I, sampai siklus II. Pada data awal, hasil belajar siswa belum tuntas karena ketuntasan belum mencapai target yang ditetapkan. Siswa mendapatkan nilai belajar di bawah KKM, yakni 75. Nilai tertinggi yakni nilai 90 yang didapatkan oleh dua siswa. Nilai yang didapatkan oleh dua siswa merupakan pencapaian yang baik pada mata pelajaran IPS karena siswa giat belajar, selalu memerhatikan guru dan bertanya jika ada materi yang kurang dimengerti. Sedangkan nilai terendah yaitu tiga siswa mendapat nilai 50, hal ini dikarenakan siswa tersebut tidak memerhatikan guru saat pembelajaran dan tidak semangat dalam belajar. Selain tiga siswa, masih banyak siswa yang tidak antusias dalam belajar karena pembelajarannya monoton sehingga siswa merasa jenuh, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan tidak ada variasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan dalam pembelajaran diperlukan agar siswa termotivasi dan antusias dalam belajar. Dalam pelaksanaan tindakannya, peneliti akan menggunakan metode *treasure hunt*, dengan tujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam proses kegiatan pembelajaran.

Siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar, yakni menjadi 46,15% dari 30,76%. Penggunaan metode *treasure hunt* dalam mata pelajaran IPS materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat berpengaruh baik bagi pembelajaran. Siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran, karena ada pengalaman baru yang belum siswa dapatkan. Nilai tertinggi pada siklus ini yaitu 90 didapatkan oleh dua siswa, nilai 80 didapatkan oleh empat siswa, siswa tersebut mendapatkan nilai tertinggi karena cepat tanggap dalam merespon pembelajaran, aktif bertanya dan terlibat dalam proses diskusi. Sedangkan untuk nilai terendah yaitu 50 yang didapatkan oleh empat siswa, hal ini karena empat siswa tersebut kurang terlibat dalam proses diskusi kelompok, serta ada yang mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis, sehingga pada saat mengerjakan soal siswa tersebut mengerjakannya secara asal tanpa ejaan yang baik dan benar.

Pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 92,30%. Peningkatan ini terjadi karena hampir seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran dengan antusias dan semangat belajar yang tinggi, memerhatikan penjelasan guru, selalu bertanya, dan seluruh siswa terlibat diskusi dengan menghargai pendapat temannya. Nilai tertinggi siklus ini yaitu 100 yang didapatkan oleh lima siswa. Sedangkan untuk nilai terendah yaitu 70 yang didapatkan oleh satu siswa, hal ini karena siswa tersebut ada kesulitan dalam keterampilan menulis. Meskipun sudah memerhatikan saat pembelajaran berlangsung, aktif bertanya, dan terlibat dalam proses diskusi, tetapi pada saat mengerjakan soal siswa tersebut mengerjakannya secara asal tanpa ejaan yang baik dan benar. Dengan masih adanya siswa yang kurang baik dalam keterampilan menulis, harus ada perhatian khusus untuk siswa tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk menindaklanjuti siswa tersebut dengan konsultasi kepada guru kelas dan kepala sekolah SDN Cipunagara, karena hal ini akan menghambat siswa tersebut dalam proses kegiatan pembelajaran.

Setelah dilaksanakannya siklus II, ketuntasan belajar siswa kelas V telah mencapai target yang ditentukan, bahkan melampauinya. Penggunaan metode *treasure hunt* pada mata pelajaran IPS materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat kelas V SDN Cipunagara dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode *treasure hunt* dalam materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di kelas V SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode *treasure hunt* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS pada materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas V SDN Cipunagara. Peningkatan ini terlihat dari data awal sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 44%, kemudian pada tindakan siklus I menjadi 70%, dan peningkatan pada tindakan siklus II menjadi 87%. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode *treasure hunt*.
2. Penggunaan metode *treasure hunt* dapat meningkatkan hasil belajar belajar IPS pada materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas V SDN Cipunagara. Pada data awal sebelum tindakan sebesar 30,76%, kemudian pada tindakan siklus I ketuntasan mencapai persentase 46,15%, sedangkan yang belum tuntas 53,84% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 92,30%, sedangkan yang belum tuntas 7,69%. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada materi pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat pada siklus II meningkat.

REFERENSI

- Afrisia dan Putri (2019). Penerapan Metode Treasure Hunt untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Kelas IV SDN Cengklok Tarokan Kediri. *e-jurnal Universitas Negeri Surabaya* [online], Vol. 27, (3), 84-103. Tersedia: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/28377>. [18 Desember 2020].
- Anitah. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Z. (2014). *Model model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

-
- Depdiknas. (2006). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2011). *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kim dan Yao. (2010). "A Treasure Hunt Model for Inquiry-Based Learning in the Development of a Web-based Learning Support System". *Journal of University Computer Science*. Vol. 16, 1853-1881.
- Nurjanah. (2018) Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode *Treasure Hunt* di Kelas V SDN Sukasari 4 Tangerang. *Jurnal Seminar Nasional PGSD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* [online], Vol. 1, No 1. Tersedia: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/download/7707/5215>. [18 Desember 2020].
- Sabri, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Ciputat Press.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Suyadi. (2014). *Panduan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK, TALK, WRITE*(TTW)
BERBANTU MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATERI MENULIS MAKNA YANG TERKANDUNG
DALAM SEBUAH PUISI**

Yati Yuliani¹, M.T. Hartono Ikhsan², Ria Kurniasari³

STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

Hasil belajar
Keterampilan menulis makna
dalam puisi
Model *Think, Talk, Write*
Media gambar

ABSTRACT

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi adanya permasalahan nilai hasil belajar bahasa Indonesia, pada keterampilan menulis makna puisi. Terdapat tiga aspek yang menjadi penilaian hasil belajar, aspek ketepatan dalam menemukan tema dari puisi yang dibaca, aspek dalam menuliskan makna dari tiap bait puisi, dan aspek menyimpulkan makna keseluruhan dari sebuah puisi. Permasalahan pembelajaran terdapat pada ketiga aspek tersebut. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diterapkanlah model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar. *Think, Talk, Write (TTW)* merupakan salahsatu bagian dari Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif, dengan karakteristik pembelajaran secara berkelompok. Adanya kelompok-kelompok belajar ini akan sangat menguntungkan siswa, siswa yang kurang pintar akan menjadi lebih baik karena dibantu oleh temannya, siswa yang sudah pintar akan menjadi lebih terlatih karena dapat membagi ilmunya. Begitu juga dengan guru yang berperan menjadi fasilitator, selebihnya siswalah yang akan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi, dan sekaligus mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi penilaian sikap siswa, dan lembar tes evaluasi keterampilan menulis makna puisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Siswa sudah dapat menuliskan tema dari puisi yang dibaca dengan baik, menuliskan makna pada tiap bait puisi sudah tepat dan juga sudah dapat menyimpulkan makna keseluruhan dari sebuah puisi. Sedannngkan untuk perubahan sikap siswa, siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, percaya diri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.

All rights reserved

Corresponding Author:

Yati Yuliani,
STKIP Sebelas April Sumedang
Email: yatiyuliani1418@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salahsatu keterampilan berbahasa yang tumbuh dan berkembang pada kehidupan anak, namun sebelumnya didahului oleh keterampilan membaca. Setiap orang yang terlahir secara normal, seharusnya bisa menulis atau berkomunikasi secara tulisan, namun tidak semua memiliki keterampilan untuk menulis secara baik dan benar. Menulis sangat erat hubungannya dengan perkembangan motorik anak. Dibutuhkan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, pelajaran menulis seharusnya mendapat perhatian dalam

pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar. Menurut Dalman (2014) keterampilan menulis merupakan kemampuan melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami garfis itu. Keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara intensif. Sebab dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan ide, penghayatan dan pengalaman ke orang lain.

Keterampilan menulis memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam berinteraksi sosial menggunakan tulisan sebagai medianya. Dengan menguasai keterampilan menulis, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai konteks dan situasi pada saat dia akan menulis. Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Namun, pada umumnya pembelajaran menulis yang benar dimulai pada pembelajaran formal pada jenjang pendidikan di sekolah. Keterampilan menulis yang baik dan benar dapat diupayakan sejak usia dini. Untuk itu pada tahap pendidikan usia dini maupun pendidikan dasar, keterampilan menulis sudah mulai diajarkan untuk memberikan bekal keterampilan menulis yang lebih baik untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ketidakmampuan siswa dalam menulis akan berdampak pada berkurangnya daya inisiatif dan kreativitas. Kegiatan menulis bukan kemampuan yang dapat dikuasai tanpa latihan, kemampuan tersebut terus harus dilatih dan dikembangkan agar siswa dapat menguasainya dengan baik. Namun, banyak siswa yang tidak mampu mengembangkan kemampuan menulis, bahkan mereka menunjukkan ketidaktertarikan terhadap tugas menulis, terutama menulis puisi.

Demi meningkatkan keterampilan menulis yang baik dan benar, guru yang inovatif selalu berusaha dengan menggunakan berbagai strategi, termasuk diantaranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Media pembelajaran merupakan sarana bagi guru untuk mempermudah penyampaian pesan, ilmu pengetahuan dan memberi gambaran kepada siswa terhadap apa yang akan mereka tidak ketahui dan memperdalam terhadap apa yang mereka ketahui. Media pembelajaran juga merupakan sarana bagi siswa untuk mempermudah pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Kedudukan media saat ini bukan lagi sekedar perangkat tambahan pembelajaran. Namun, sebagai perangkat yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia. Maka dari itu, guru harus inovatif untuk menyediakan media-media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan menulis, karena keterampilan dasar yang mutlak harus dikuasai siswa, sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dan mengekspresikan diri, untuk mencurahkan ide atau gagasan dan perasaan secara lisan .

Berdasarkan temuan penulis, di kelas IV SDN Cilimbangan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2019/2020, hal tersebut didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas IV SDN Cilimbangan pada hari Rabu 9 Desember 2020, guru memberi informasi bahwa di kelas IV terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi tergolong rendah. Guru itu berpendapat, kemungkinan hal ini terjadi karena guru belum dapat menerapkan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menuliskan makna dari sebuah puisi. Kesulitan anak tersebut terlihat dalam mengidentifikasi permasalahan dalam sebuah tulisan. Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi

dengan benar sehingga banyak siswa yang tidak aktif dan akhirnya hasil belajar yang didapatkan tidak optimal.

Model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar dapat dijadikan sebagai solusi perbaikan keterampilan menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi di kelas IV SDN Cilimbangan. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan bermakna dalam mengembangkan pola berpikirnya setelah proses membaca. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.

Alur kemajuan pembelajaran *TTW* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-6 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Keuntungan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *Think-Talk-Write (TTW)* dalam pembelajaran antara lain (Ansari dalam Anis, 2019:14) :

Mempermudah dalam menerima materi ajar;

1. Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan keterampilan dan kreatifitas siswa ;
2. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan secara aktif siswa dalam belajar.

Sedangkan kekurangan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *Think-Talk-Write (TTW)* dalam pembelajaran antara lain sesuai dengan yang diungkapkan Siswanto dan Ariani dalam Anis (2020: 13) seperti berikut ini .

1. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu;
2. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* tidak mengalami kesulitan;

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi di kelas IV SDN Cilimbangan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Selain itu penilaian sikap siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi penelitian serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus total empat pertemuan. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas IV SDN Cilimbangan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang sebanyak 36 siswa yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi sikap siswa, dan tes keterampilan menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Indikator ketercapaian penelitian ini sebesar 85% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus, secara keseluruhan penilaian sikap dan hasil belajar siswa dalam menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi dengan menerapkan model pembelajaran *Think, Talk, Write* di kelas IV SDN Cilimbangan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan penilaian sikap dan hasil belajar siswa. Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian peneliti paparkan rekapitulasi hasil penelitian penilaian sikap siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar dimulai dari data awal, siklus I dan siklus II.

1. Penilaian Sikap Siswa

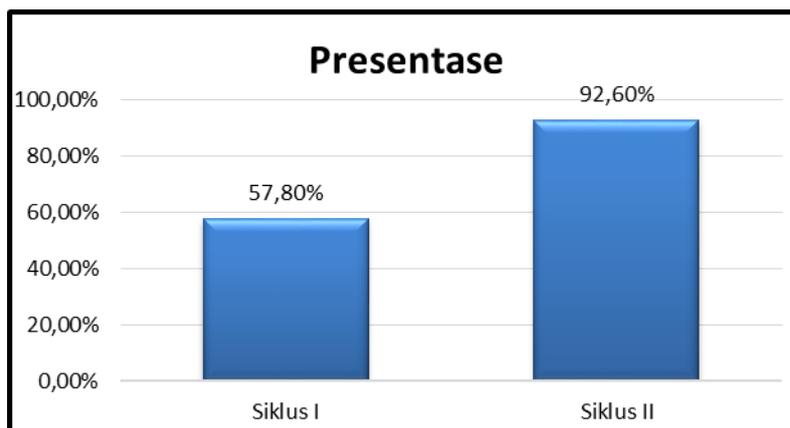
Peningkatan penilaian sikap siswa dilihat dari tiga aspek yang diteliti yaitu aspek santun, disiplin dan tanggung jawab selama pembelajaran menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi menggunakan model *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar di kelas IV SDN Cilimbangan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Selengkapnya peningkatan penilaian sikap siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Penilaian Sikap Siswa

Kegiatan	Presentase	Kriteria
Siklus I	63,6 %	Cukup baik (C)
Siklus II	92,6%	Baik (B)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus I penilaian terhadap sikap siswa mencapai persentase 63,6%, jadi sebagian besar siswa memperoleh kriteria cukup baik (C) hal tersebut dikategorikan berdasarkan pada klasifikasi interpretasi Kontjorongrat. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan siklus I guru harus melakukan perbaikan dalam melakukan proses pembelajaran, seperti menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran dan memberi reward pada siswa yang mampu bekerjasama dengan baik dan mematuhi perintah. Setelah guru melakukan perbaikan pada proses pembelajaran di siklus II, kriteria siswa meningkat menjadi 92,6%, dengan kategori hamper seluruhnya siswa termasuk ke dalam kriteria sikap baik (B). Itu artinya penilaian sikap siswa sudah melebihi target yang diharapkan yaitu 85%. Dengan demikian, siswa telah berhasil menunjukkan sikap santun, percaya diri, dan tanggung jawab yang baik dalam proses pembelajaran.

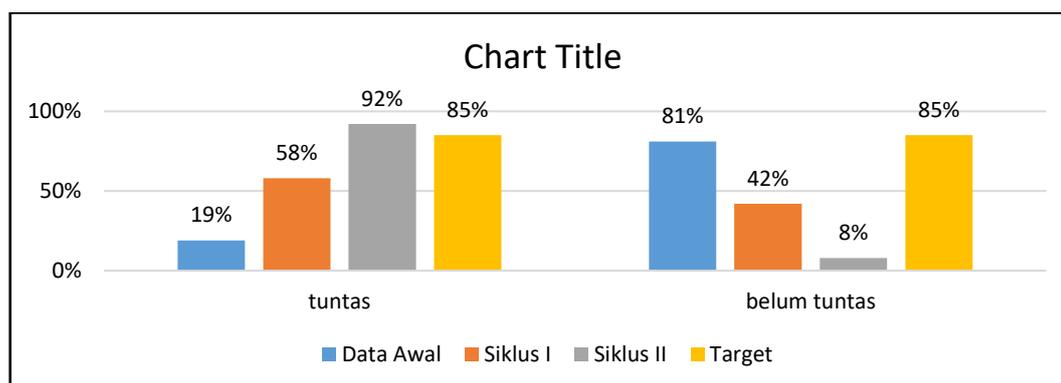
Untuk mengetahui perkembangan sikap siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think, Talk, Write* dapat pula dilihat pada diagram di bawah ini. Dari Gambar 1 terlihat peningkatan penilaian sikap siswa. Hal ini merupakan bukti peningkatan penilaian sikap siswa yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi membaca puisi. Sehingga dapat dinyatakan penggunaan model *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar dapat memberikan perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Penilaian Sikap Siswa dari Siklus I Sampai Siklus II

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian awal, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Think, Talk, Write* berbantu media gambar pada materi menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi di kelas IV SDN Cilimbangan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, mengenai hasil belajar disajikan pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Pembelajaran dari Datar Awal Sampai Dengan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3.2 pada bagian tuntas, terjadi peningkatan secara signifikan hingga mencapai target yang telah ditetapkan. Pada bagian belum tuntas, terjadi penurunan secara drastis hingga pada angka 85%, artinya bahwa siswa yang belum tuntas semakin menyusut dan terjadi peningkatan pada siswa yang tuntas sebanyak 92% siswa.

Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam materi makna yang terkandung dalam sebuah puisi pada siklus I dan II mengalami peningkatan dengan baik setiap siklusnya. Hal tersebut dilihat dari banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM.

3.2. PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, penilaian sikap siswa, maupun kinerja guru baik dalam perencanaan dan pelaksanaannya di kelas IV SDN Cilimbangan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten

Sumedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari pelaksanaan siklus satu hingga siklus dua.

Penilaian sikap siswa pada materi keterampilan menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan dilihat dalam segi sikap santun, percaya diri, dan tanggung jawab, karena adanya penerapan model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar. Model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* merupakan model kooperatif yang menekankan membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum siswa diharapkan untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan dengan belajar kelompok. Menurut Solihati & Raharjo (dalam Putriana, 2013, hlm. 326) menjelaskan bahwa cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Penilaian sikap siswa meningkat setiap siklusnya berdasarkan dari lembar observasi yang telah dinilai oleh guru yang bertindak sebagai observer. Peningkatan tersebut pastinya karena ada perbaikan oleh guru disetiap siklusnya.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Pencapaian hasil belajar siswa diukur berdasarkan tiga ranah. Ranah kognitif yaitu pada pemahaman siswa terhadap materi menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi, ranah psikomotor yaitu keterampilan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, serta ranah afektif yaitu sikap siswa mengikuti pembelajaran. Namun, pada ranah afektif ini tidak guru masukkan kepada aspek penilaian hasil belajar, karena ranah afektif memiliki format tersendiri yaitu observasi penialain sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, guru lebih mengoptimalkan pada ranah kognitif dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bloom (dalam Melvin, 2017, hlm. 3), bahwa hasil belajar siswa diukur berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga kali, satu kali pada saat data awal, dan sisanya pelaksanaan siklus sebanyak dua kali. Tujuannya adalah menuntaskan tujuan pembelajaran yang diperlihatkan melalui hasil belajar siswa. Khususnya pada ketiga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ini menekankan pada ranah kognitif dan psikomotor. Hasil yang diperlihatkan dari data awal menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Adanya kedua siklus ini ditujukan untuk memperbaiki temuan-temuan pada data awal. Perbaikan yang dilakukan ditiap siklusnya memberikan dampak yang baik yang ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai ke arah peningkatan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Sudjana (dalam Husamah, 2018:19) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peningkatan pada tiap siklus ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SDN Cilimbangan, Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Anis (2019, hlm. 54) bahwa “model

pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* sudah cukup baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa”.

4. KESIMPULAN

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* berbantu media gambar hasil belajar siswa pada materi menulis makna yang terkandung dalam sebuah puisi mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat dari keterampilan siswa dalam menuliskan tema pada puisi yang dibaca dengan benar, menuliskan makna pada tiap bait puisi dengan tepat, dan dapat menyimpulkan isi atau makna dari puisi yang telah dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baribin, R. (1990). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Press.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Djuanda. Dadan (2008) *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Latifah.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayana, J. (2014). *Creative and Character Learning Models and Methods*. Bogor Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Maulana, P., & Ikhsan, M. H. (2018). Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Karangan Deskripsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*,6(2).
- Muchlisin. Riadi. (2013). *Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW)*[online]. Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2014/02/model-pembelajarankooperatif-think.html> . [20 Oktober 2020].
- Sumayana, Y., dkk. (2016). *Pendidikan dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah SD/MI*. Bandung : Kaka Media Network.

**PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I
Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Yeni Yulyani¹, Ece Sukmana², Aulia Akbar³
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 20xx

Revised Aug 20, 20xx

Accepted Aug 26, 20xx

Keywords:

Metode Bercerita

Aktivitas Belajar

Kemampuan Menyimak

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu aktivitas dan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I masih tergolong rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan metode bercerita yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan kemampuan menyimak siswa dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Aktivitas menyimak siswa pada siklus I mencapai 39,2%, siklus II mencapai 51,55%, dan siklus III mencapai 78%. Selain itu, kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran pun mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 35%, pada siklus II sebanyak 55%, dan pada siklus III sebanyak 90%. Berdasarkan data tersebut, penerapan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yeni Yulyani,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

STKIP Sebelas April Sumedang.

Email: yenedfriend@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak adalah menyimak. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa. Keterampilan menyimak mampu menunjang seseorang agar memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu, menyimak memiliki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Menurut Abidin (2012: 93) bahwa, “Menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan.”

Meskipun merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, keterampilan menyimak pada kenyataannya masih belum dikuasai dengan baik oleh anak di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di kelas II SDN Parakanmuncang I. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas II SDN Parakanmuncang I, diperoleh hasil bahwa kemampuan menyimak siswa masih kurang. Banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Padahal, nilai KKM merupakan tolok ukur keberhasilan belajar siswa pada suatu mata pelajaran. Selain itu, ketika penulis bertanya seputar metode apa saja yang pernah digunakan oleh guru ketika pembelajaran, ternyata guru kebanyakan menggunakan metode ceramah yang tak jarang membuat suasana kelas menjadi membosankan dan membuat siswa menjadi mengantuk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa penyebab rendahnya kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmuncang I adalah karena penerapan metode mengajar yang monoton sehingga membuat anak menjadi mudah bosan dan tidak tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar kemampuan menyimak anak meningkat adalah dengan penerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Menurut penulis, metode belajar yang dianggap sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Menurut Fachrurrazi (2012: 237) bahwa, “Dalam menyampaikan materi pelajaran secara lisan, metode bercerita dianggap efektif untuk diterapkan pada anak kelas rendah di tingkat sekolah dasar. Kegiatan bercerita pada anak dapat dianggap penting karena memberikan dampak positif kepada anak.

1.1 Landasan Teoretis

1.1.1 Pengertian Metode Bercerita

Menurut Latif (2013: 111) bahwa, “Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.”

Menurut Hamdani (2011: 281) bahwa, “Metode cerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal”. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap. Hal ini terjadi karena metode ini lebih mudah untuk membawa emosi siswa kepada suasana cerita sehingga siswa menjadi tertarik dan mungkin terharu sehingga akan mempermudah pembentukan sikap.

1.1.2 Teknik Pembelajaran Melalui Bercerita

Latif (2013: 111-112) menyebutkan ada beberapa macam teknik dalam membawakan cerita, yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita
Teknik ini membacakan secara langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita.
2. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku
Teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru, harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya berukuran cukup besar, berwarna menarik, serta berurutan sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan.
3. Menceritakan dongeng
Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak membantu anak mengenal budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Bercerita dengan menggunakan papan *flanel*

Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan *flanel* yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain *flanel*.

5. Bercerita dengan menggunakan boneka
Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, teknik bercerita dalam penelitian ini adalah bercerita dengan menggunakan papan *flanel*. Penggunaan papan *flanel* dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan guru dan untuk menarik perhatian anak pada jalannya cerita sehingga kemampuan menyimak anak diharapkan akan meningkat.

1.1.3 Aktivitas Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif dimana setiap siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Menurut Sardiman (2011: 100) bahwa, “Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, di mana dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut saling berkaitan sehingga akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal”.

1.1.4 Hakikat Kemampuan Menyimak

Menyimak mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan menyimak, seseorang dapat mengenal bunyi-bunyi bahasa. Secara umum, menyimak merupakan suatu kegiatan pikiran, mengkaji, atau menganalisis suatu objek, baik berupa simbol maupun kenyataan atau situasi. Objek itu mungkin berupa benda, suara, konsep, proses ataupun perbuatan. Dalam menyimak, penyimak bukan saja menerima bunyi, tetapi juga mengolah bunyi bahasa yang disimak sehingga menjadi pesan yang nantinya akan dikomunikasikan (Nazarudin, 2015: 137).

Menurut Antara (2012: 96) bahwa, “Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, anak harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak”. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

1.1.5 Tahapan Menyimak

Agar pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan dengan baik, penyimak harus dapat memahami tahapan-tahapan dalam menyimak. Adapun tahapan-tahapan dalam menyimak menurut Tarigan (2008: 63-64) adalah sebagai berikut.

1. Tahap mendengar (*hearing*)
Dalam tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
2. Tahap memahami (*understanding*)
Setelah mendengar, ada keinginan penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara.
3. Tahap menginterpretasi
Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum merasa puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
4. Tahap menilai

Setelah memahami serta dapat menafsirkan isi pembicara, sang penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, tentang keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan sang pembicara.

5. Tahap menanggapi

Tahap ini merupakan kegiatan akhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mengecamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

1.1.6 Pengertian Bahasa

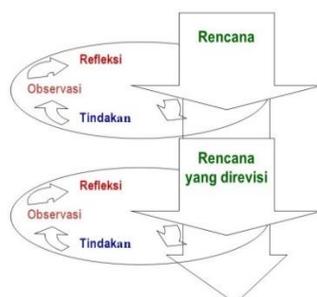
Chaer (2010: 14) berpendapat, “Bahasa lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial”. Ritonga (2012: 1) mengemukakan bahwa, “Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Apabila mampu berkomunikasi dengan baik, anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan

2. METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis telah merancang desain penelitian dengan desain penelitian tindakan kelas. Menurut Sukidin, dkk. (2010: 16) bahwa, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan / atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.”

Desain PTK ini mengacu kepada desain penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sukidin, 2010: 49). Untuk lebih jelas, tahapan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Parakanmuncang I dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri atas 14 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Untuk lebih jelas, berikut ini disajikan data siswa kelas II SDN Parakanmuncang I tahun pelajaran 2020/2021.

2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Parakanmuncang I yang berlokasi di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, secara keseluruhan aktivitas dan kemampuan menyimak siswa dengan menerapkan metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Berikut dipaparkan hasil penelitian pada kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

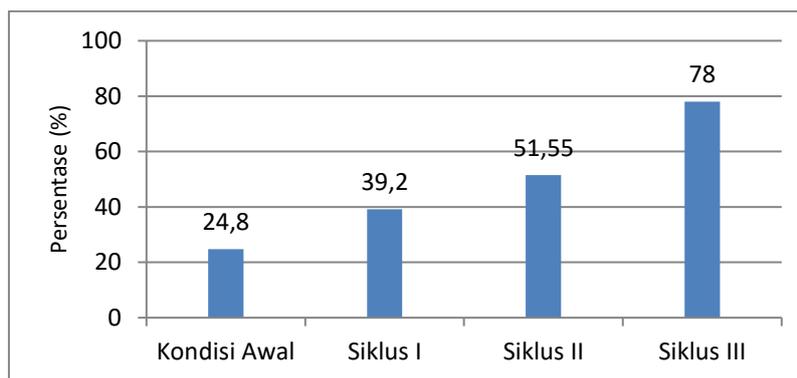
1. Aktivitas Menyimak Siswa

Secara keseluruhan, aktivitas menyimak siswa dari kondisi awal hingga siklus III mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk lebih jelas, peningkatan aktivitas menyimak siswa dari kondisi awal hingga siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Menyimak Siswa Selama Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Kon-disi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Mendengar	a. Melihat ke arah pembicara	55%	60%	85%	100%
		b. Posisi duduk tenang dan mendengarkan pembicara	45%	50%	70%	100%
		c. Ekspresi wajah antusias mengikuti cerita hingga akhir	5%	20%	30%	100%
2.	Memahami	a. Mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita	65%	80%	95%	100%
		b. Menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam cerita	5%	25%	35%	85%
3.	Menginter-pretasi	a. Menjelaskan alur cerita secara runtut	0%	10%	15%	40%
		b. Mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan benar dan runtut	5%	5%	15%	25%
4.	Mengevalu-asi	Mampu membedakan sifat yang baik dan yang tidak baik pada tokoh dalam cerita	40%	80%	90%	100%
5.	Menanggapi	Memberikan pendapat mengenai tokoh atau peristiwa maupun isi cerita yang telah didengarnya	5%	25%	30%	50%
Jumlah Skor			25%	39,4%	51,67%	77,78%
Nilai			24,8%	39,2%	51,55%	78%
Kriteria			Ku-rang	Ku-rang	Cukup	Baik

Peningkatan aktivitas menyimak siswa dengan menerapkan metode bercerita dapat pula dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Menyenik Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas, terlihat adanya peningkatan aktivitas menyimak siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menyimak pembelajaran.

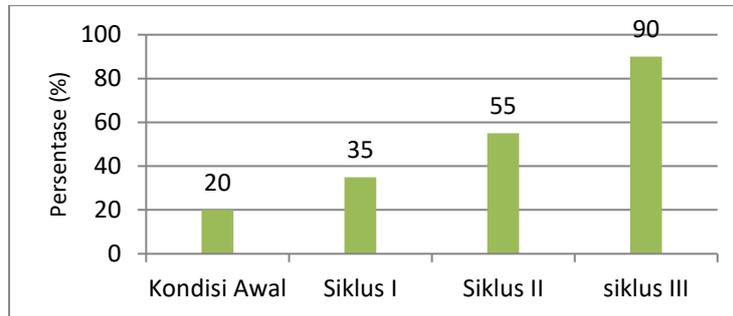
2. Hasil Kemampuan Menyenik Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal hingga siklus III. Untuk lebih jelas, peningkatan kemampuan menyimak siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menyenik Siswa Selama Pembelajaran

No.	Kode Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	S-01	20	50	50	60
2.	S-02	70	60	70	90
3.	S-03	52	70	80	80
4.	S-04	86	80	80	80
5.	S-05	42	60	50	60
6.	S-06	32	60	70	70
7.	S-07	40	40	70	70
8.	S-08	52	70	70	80
9.	S-09	42	60	60	70
10.	S-10	70	60	60	70
11.	S-11	32	60	70	70
12.	S-12	50	60	50	100
13.	S-13	50	60	60	70
14.	S-14	60	70	70	70
15.	S-15	30	50	60	70
16.	S-16	40	50	60	70
17.	S-17	62	90	70	100
18.	S-18	60	80	70	90
19.	S-19	42	50	60	70
20.	S-20	80	80	90	100
Jumlah Tuntas		4	7	11	18
Rata-rata		50,6	63	66	77
Persentase		20%	35%	55%	90%

Peningkatan kemampuan menyimak siswa dengan menerapkan metode bercerita dapat pula dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal Selama Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa dari kondisi awal hingga siklus III. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi seperti yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmuncang I.

Hasil pengamatan pada pra siklus, menunjukkan bahwa aktivitas dan kemampuan menyimak siswa kelas II SDN Parakanmuncang I masih rendah. Hasil tes kemampuan menyimak siswa pada pra siklus hanya mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 50,6. Persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 20% sedangkan persentase siswa yang belum tuntas mencapai 80%. Artinya, dari 20 siswa kelas II SDN Parakanmuncang I hanya 4 siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan 16 siswa lainnya belum dapat mencapai KKM.

Pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Ketika bercerita, guru menggunakan media papan *flanel*. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dan mau memfokuskan perhatian pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada siklus I, persentase ketuntasan yang diperoleh siswa sebesar 35%. Artinya, dari 20 siswa hanya 7 siswa saja yang mencapai nilai KKM, selebihnya yaitu 13 siswa (65%) belum mencapai KKM. Adapun nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 63.

Sama halnya dengan siklus I, kegiatan pembelajaran pada siklus II juga menggunakan metode bercerita. Guru juga menggunakan media papan *flanel* dalam bercerita. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, menunjukkan adanya peningkatan untuk semua aspek. Aktivitas siswa pada siklus II masuk pada kriteria cukup dengan persentase 51,55%. Hal tersebut belum menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan.

Hasil tes kemampuan menyimak pada siklus II juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal sebesar 35% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 20% menjadi 55%. Artinya, dari 20 siswa, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 9 orang. Jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah sebanyak 7 orang. Karena indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus II, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus III, kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode bercerita dan papan *flanel* sebagai media untuk bercerita, namun dengan beberapa perbaikan agar target pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan analisis data pada siklus III, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas menyimak siswa dalam

pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sudah mencapai 78% dengan kriteria baik. Kemampuan menyimak siswa juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar 90% dengan nilai rata-rata kelas 77. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus III tersebut, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai dan peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menyimak pada siswa kelas II SDN Parakanmuncang I.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari meningkatnya aktivitas menyimak siswa selama proses pembelajaran pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas menyimak siswa masih berada pada kriteria kurang dengan nilai 39,2% dan meningkat sebesar 12,35% menjadi 51,55% pada siklus II dengan kriteria cukup. Pada siklus III terjadi peningkatan lagi sebesar 26,45% menjadi 78% atau tergolong baik. Dengan demikian, metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Parakanmuncang I Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari meningkatnya kemampuan menyimak siswa pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang dengan nilai rata-rata kelas 63 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 35%. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 11 orang sehingga persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 55%. Adapun nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 66. Pada siklus III terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90%. Dengan demikian, metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Antara, P.A. (2012). Penggunaan Media Animasi Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [Online], Vol. 6, No. 1, Tersedia: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/201151> [2 Mei 2021]
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Fachrurrazi, A. (2012). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. [Online], Vol. 2, 236-245. Tersedia: <https://karyailmiah.unipasby.ac.id/2012/09/14/penerapan-metode-bercerita-dalam-mengembangkan-kemampuan-berbahasa-dan-karakter-peserta-didik-usia-dini/> [10 April 2021]
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Latif, M., dkk. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazarudin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Mataram: Seri Buku Ajar IAIN Mataram.
- Ritonga, P., dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukidin, dkk. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENERAPAN MEDIA BALOK PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Lemahputih III Kabupaten
Majalengka Tahun Pelajaran 2020/2021)

Yuli Sri Wahyuni, Hani Handayani, Deni M. Budiman
STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Keywords:

*Media Balok Pecahan,
Aktivitas Belajar,
Pemecahan Masalah
Matematika.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam materi pecahan di kelas IV SDN Lemahputih III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta penyampaian materi yang kurang menarik minat karena tidak dibantu dengan media pembelajaran. Oleh karena itu, penulis menggunakan media balok pecahan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan desain penelitian yang mengacu pada modifikasi model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penulis dalam penelitian ini menggunakan instrument test dan lembar observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Lemahputih III tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 26 orang siswa. Hasil analisis data dari penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Pada siklus I rata-rata siswa tidak memusatkan perhatian pada pembelajaran, sehingga hanya memperoleh presentase sebesar 73%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93%. karena siswa dapat mengoptimalkan kegiatan fisik, mental, intelektual, saat pembelajaran. Aktivitas gurupun meningkat dari siklus I sebesar 88% pada siklus II menjadi 96%. Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah matematika data awalnya adalah 34%, meningkat pada siklus I menjadi 62%, karena siswa mampu memahami materi pecahan namun masih banyak siswa yang belum bisa memecahkan soal. Pada siklus II naik menjadi 100%, rata-rata seluruh siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu media balok pecahan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan senilai.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Corresponding Author:

Yuli Sri Wahyuni
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No.19 Tlp.(0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang
Email: yulisriwahyuni076@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh dalam setiap jenjang pendidikan dasar. Hampir disetiap aspek matematika digunakan, sedangkan secara khusus matematika menjadi pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagaimana pendapat (BSNP, 2006: 346) bahwa, "Salah satu tujuan matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh". Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika

yang penting. Kemampuan pemecahan masalah matematika ialah suatu proses yang mempunyai banyak langkah yang harus ditempuh oleh seorang dengan menggunakan pola pikir, mengorganisasikan dan pembuktian yang logik dalam mengatasi masalah. Indikator pemecahan masalah matematika terdiri memahami masalah, menyusun strategi atau rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana yang telah dibuat dan memeriksa kembali jawaban.

Agar pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran matematika yaitu salah satunya siswa mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah. Guru dituntut memiliki keahlian baik itu dalam penguasaan materi ataupun dalam menyampaikan materi supaya materi dapat dipahami dan dimengerti oleh anak, oleh sebab itu seorang guru ketika mengajar harus menggunakan pendekatan, model, metode ataupun media yang menarik agar pembelajaran aktif kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi di SDN Lemahputih III dalam proses pembelajaran pada materi pecahan guru memberikan penjelasan menggunakan metode ceramah dan siswa melihat gambar pada buku paket. Selanjutnya siswa mengerjakan soal-soal yang telah diberikan guru. Selain itu dalam proses pembelajaran, masih ditemukan hambatan seperti siswa kurang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, siswa kesulitan dalam memahami materi dan kurang merespon penjelasan guru sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar siswa kesulitan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, masih banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti aktivitas dalam pembelajaran. Proses pembelajaran seperti itu berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dalam hal ini khususnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pecahan. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Data ditunjukkan dengan hasil nilai terendah yaitu 35 dan data terbesar yaitu 80. Dari 26 siswa, yang mencapai KKM hanya 9 siswa atau sekitar 34,61 %, sedangkan sisanya 17 siswa atau sekitar 63,39 % belum mencapai KKM.

Melihat permasalahan tersebut, maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas belajar siswa. Upaya yang dilakukan selama proses pembelajaran salah satunya dapat menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, karena pada dasarnya anak itu akan lebih memahami dan dapat cepat mengerti apabila belajar dengan menggunakan benda konkrit. Anak akan lebih merasa tertarik dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan masalah matematika, ketika seorang guru membawa media pembelajaran ke kelasnya. Berdasarkan kenyataan yang didapatkan, sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media balok pecahan.

Djaelani (2013: 41) mengemukakan bahwa, media balok pecahan merupakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pemahaman pada materi pecahan yang bersifat abstrak karena bentuknya yang sistematis sehingga memudahkan siswa dalam membagi lingkaran menjadi beberapa bagian yang sama besar. Selain itu, media balok pecahan ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti karton bekas atau kertas karton warna-warni yang di bentuk menjadi beberapa bagian yang sama yang sesuai dengan pecahan yang diinginkan sehingga lebih memudahkan guru dalam proses pembuatannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media balok pecahan merupakan media pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir siswa karena bentuknya yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah pecahan sehingga siswa dapat memainkan dan menghubungkannya secara langsung dengan konsep pecahan yang dipelajari. Sehingga dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika khususnya mengenai pecahan.

1.1 AKTIVITAS BELAJAR

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan fisik sampai dengan kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa kegiatan integrasi. Aktivitas belajar sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Aktivitas belajar tidak hanya dilihat dari apa yang dilakukan guru saja tetapi juga dari kegiatan siswa. Menurut Apriliawati (Mufidah, 2013:118) mengatakan bahwa, "Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar".

Sangat penting bagi guru untuk dapat memahami proses belajar mengajar, agar dapat memberikan bimbingan, arahan, memfasilitasi dan menyediakan lingkungan untuk mereka belajar. Aktivitas belajar juga dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hanida (2015: 5) mengemukakan terdapat 11 indikator aktivitas belajar yaitu: 1) menyimak penjelasan guru, 2) mengamati penjelasan guru, 3) membaca materi pelajaran, 4) mencatat materi pelajaran, 5) menjawab pertanyaan yang dibagikan guru, 6) aktif bertanya, 7) aktif berdiskusi Bersama teman kelompok, 8) aktif menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari, 9) keberanian menyampaikan pendapat, 10) kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan 11) senang dan gembira saat mengikuti pembelajaran.

1.2 KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Branca (Sumarmo, 1994) mengatakan bahwa, "Pemecahan masalah dapat diartikan dengan menggunakan interpretasi umum, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, dan pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar". Pemecahan masalah sebagai tujuan menyangkut alasan mengapa matematika itu diajarkan. Dalam interpretasi ini, pemecahan masalah bebas dari soal, prosedur, metode atau isi khusus yang menjadi pertimbangan utama adalah bagaimana cara menyelesaikan masalah yang merupakan alasan mengapa matematika itu diajarkan. Pemecahan masalah sebagai proses merupakan suatu kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur, langkah-langkah strategi yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dan akhirnya dapat menemukan jawaban soal bukan hanya pada jawaban itu sendiri.

Pemecahan masalah juga merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematika penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik. Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

Polya (1973) menjelaskan bahwa, pemecahan masalah adalah menemukan makna yang dicari sampai akhirnya dapat dipahami dengan jelas. Memecahkan masalah berarti menemukan suatu cara menyelesaikan masalah, mencari jalan ke luar dari kesulitan, menemukan cara di sekitar rintangan, mencapai tujuan yang diinginkan, dengan alat yang sesuai. Pemecahan masalah merupakan aktivitas mental yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika di sekolah yaitu melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide-ide melalui lisan, tulisan, gambar dan grafik.

1.3 MEDIA BALOK PECAHAN

Menurut Halimah (2017: 312) bahwa, "Media blok pecahan merupakan salah satu media pembelajaran dalam matematika yang berbentuk lingkaran terbuat dari kertas yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian dimana potongan-potongan tersebut ukurannya sama". Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukayati, dkk. (2013: 12) mengemukakan bahwa, Media blok pecahan adalah media yang berbentuk lingkaran dan bisa dibagi sesuai dengan jumlah pecahan yang diinginkan. Media blok pecahan dapat digunakan dalam penanaman konsep pecahan kepada siswa, menyatakan pecahan ke bentuk yang ekuivalen, menyederhanakan pecahan, melakukan operasi hitung pecahan, dan membandingkan dua pecahan. Djaelani (2013) mengemukakan bahwa, Media blok pecahan merupakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pemahaman pada materi pecahan yang bersifat abstrak karena bentuknya yang simetris sehingga memudahkan siswa dalam membagi lingkaran menjadi beberapa bagian yang sama besar. Selain itu, media blok pecahan dapat dibuat dari bahan-bahan yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti karton bekas atau kertas warna-warni yang dibentuk menjadi

beberapa bagian yang sama sesuai dengan jumlah pecahan yang diinginkan sehingga lebih memudahkan guru dalam proses pembuatannya.

Selain itu, Media blok pecahan juga dapat digunakan pada semua materi yang terkait dengan pecahan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa media blok pecahan merupakan media pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir siswa karena bentuknya yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah pecahan sehingga siswa dapat memainkan dan menghubungkannya secara langsung dengan konsep pecahan yang dipelajari agar pemahaman siswa yang tadinya abstrak dapat menjadi kongkret melalui pengalaman langsung.

a. Fungsi Media Balok Pecahan

- 1) Sebagai media dalam menanamkan konsep-konsep matematika, terutama pecahan
- 2) Sebagai media dalam memantapkan konsep pecahan
- 3) Sebagai media untuk menunjukkan hubungan antara konsep matematika dengan benda nyata.

b. Langkah-langkah Penggunaan Media Balok Pecahan

Menurut Amalia (2007: 1), dalam memberikan penanaman pecahan, guru melakukan dengan menggunakan tahap-tahap berikut.

- 1) Peragakan konsep bilangan bulat 1 dengan menempelkan balok pecahan berben tuk lingkaran atau persegi satuan ke papan flannel/tulis.
- 2) Peragakan konsep bilangan $\frac{1}{2}$, dengan menunjukkan 2 belah lingkaran berbeda warna tiap belahannya yang dirangkai membentuk lingkaran atau persegi satuan lalu temple di papan flannel/tulis.
- 3) Kemudian kedua belahan kita pisahkan dengan cara menggeser salah satu belahan tersebut. Beritahulah pada siswa bahwa masing-masing bagian tersebut disebut “setengah” yang dilambangkan $\frac{1}{2}$.
- 4) Lakukan hal yang sama untuk memperagakan bilangan –bilangan lain.

c. Kelebihan Media Balok Pecahan

Kelebihan media balok adalah sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran lebih menarik
- 2) Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya
- 3) Menggunakan media, mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan
- 4) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti mengaati, menjelaskan, memecahkan soal dan lain sebagainya.

2. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilaksanakan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah, baik itu pemecahan masalah matematika. Selain itu desain penelitian ini juga sangat berpengaruh guna tercapainya suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai acuan.

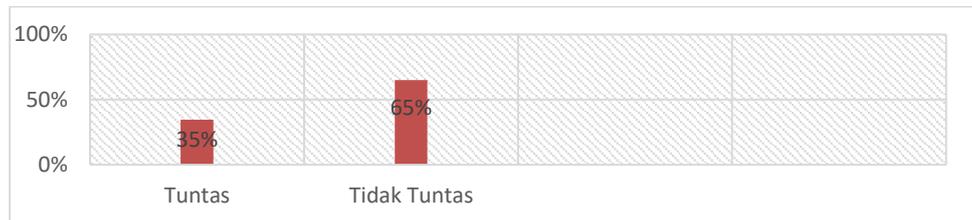
Namun pada penelitian ini, model PTK yang akan digunakan adalah Model Kemmis dan MC. Tagget yang terdiri atas 4 siklus tahapan, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Plaksanaan; (3) Pengamatan dan; (4) Refleksi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas IV SDN Lemahputih III tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes, Instrumen Penilaian yang di ambil yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar tes kemampuan pemecahan masalah matematika, Dan teknik analisis data yaitu analisis data aktivitas siswa dan analisis data kemampuan pemecahan masalah matematika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1 DESKRIPSI KONDISI AWAL

Hasil observasi kondisi awal dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil tes dari 26 siswa hanya 9 siswa yang mencapai nilai KKM.



Gambar 1. Diagram Data Tes Awal Belajar Siswa

3.1.2 Deskripsi Siklus I

- 1. Perencanaan,** Pada tahap perencanaan dalam penelitian ini, penulis menyusun instrumen penelitian seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal evaluasi, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kinerja guru, Lembar Kerja Siswa (LKS) lembar penilaian tes tulis, serta meminta perizinan pada pihak sekolah dengan memberikan surat izin dari lembaga kepada pihak sekolah.
- 2. Pelaksanaan,** Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Juni 2021, pembelajaran dilaksanakan selama 2 x 35 menit, dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.10 WIB.

3. Observasi

a. Data Kinerja Guru

Kinerja guru pada saat pembelajaran berlangsung adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil aktivitas dan hasil belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I

Hari/Tanggal :

Berikan tanda (√) pada setiap kegiatan yang nampak!

No	Aspek yang Diamati	Tampak	
		Ya (1)	Tidak (0)
Perencanaan			
1	Mempersiapkan RPP	√	
2	Mempersiapkan media	√	
3	Mempersiapkan lembar kerja siswa	√	
4	Mempersiapkan soal evaluasi	√	
5	Mempersiapkan lembar penelitian	√	
Pelaksanaan			
A	Kegiatan Awal Pembelajaran		
1	Guru mengucapkan salam	√	
2	Guru dan siswa berdoa Bersama	√	
3	Mengabsen kehadiran siswa	√	
4	Melakukan apresepsi	√	
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
B	Kegiatan Inti		
1	Guru membagi siswa kedalam 6 kelompok yang beranggota 4-5 siswa perkelompok. (K 1)	√	
2	Guru menunjukkan media pembelajaran yang akan	√	

	dipakai dan menjelaskan kegunaannya. "Tbu memiliki media balok pecahan ini akan kita gunakan untuk mengetahui apa itu pecahan senilai". (BP 1)		
3	Media balok pecahan sebagai alat untuk mencari pecahan senilai. (BP 2)	√	
4	Guru meminta siswa untuk berdiskusi dan mencari tahu media balok pecahan tersebut. (K 2)	√	
5	Guru menyampaikan materi dan membimbing setiap kelompok agar dapat memahami materi tersebut. (K 3)	√	
6	Guru memberikan penguatan kepada siswa agar siswa tetap semangat belajar.		√
7	Guru memberikan contoh soal beserta penyelesaiannya menggunakan media balok pecahan kepada siswa. (K 4)	√	
8	Guru memberikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama kelompoknya	√	
9	Guru memberikan contoh kembali apabila terdapat siswa yang belum memahami cara penyelesaian. (K 5)	√	
10	Guru mengontrol proses kerja tiap kelompok (K 6)		√
11	Setelah semua siswa selesai mengerjakan LKS, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan	√	
12	Guru memeriksa LKS sebagai bentuk evaluasi kepada siswa untuk mengetahui pemahaman konsep siswa.	√	
C	Kegiatan Akhir		
1	Melakukan refleksi	√	
2	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah dipelajari	√	
3	memancing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran		√
4	Melaksanakan evaluasi akhir	√	
Jumlah		23	
Persentase (%)		88 %	

Pada observasi kinerja guru siklus I jumlah nilai yang diperoleh yaitu 23 dengan persentase 88 % dan kriteria baik. Dari target yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%, maka guru pada siklus I kelas IV SDN Lemahputih III telah mencapai target, namun demikian kinerja guru harus di tingkatkan pada siklus berikutnya agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

b. Data Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati siswa pada beberapa aspek yaitu perhatian, keseriusan, dan keaktifan.

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang Diobservasi									Skor	Nilai	Interpretasi		
		Perhatian			Keseriusan			Keaktifan					B	C	K
		1	2	3	1	2	3	1	2	3					
1	S1		√			√				√	7	77,7		√	
2	S2			√	√					√	7	77,7		√	
3	S3			√	√						4	44,4			√
4	S4		√				√			√	8	88,8	√		
5	S5					√			√		4	44,4			√
6	S6		√			√				√	7	77,7		√	
7	S7	√					√			√	7	77,7		√	

No	Nama Siswa	Aspek yang Diobservasi									Skor	Nilai	Interpretasi		
		Perhatian			Keseriusan			Keaktifan					B	C	K
		1	2	3	1	2	3	1	2	3					
8	S8		√				√			√	8	88,8	√		
9	S9			√			√			√	9	100	√		
10	S10		√			√				√	7	77,7		√	
11	S11		√				√			√	8	88,8	√		
12	S12		√			√				√	7	77,7		√	
13	S13		√			√				√	7	77,7		√	
14	S14	√					√			√	7	77,7		√	
15	S15			√	√					√	7	77,7		√	
16	S16	√			√						3	33,3			√
17	S17		√		√					√	6	66,6		√	
18	S18			√		√			√		7	77,7		√	
19	S19			√		√				√	8	88,8	√		
20	S20	√			√						2	22,2			√
21	S21	√			√			√			3	33,3			√
22	S22	√					√			√	7	77,7		√	
23	S23			√			√			√	9	100	√		
24	S24			√	√			√			6	66,6		√	
25	S25	√					√			√	7	77,7		√	
26	S26			√			√		√		8	88,8	√		
Jumlah		52			56			62			170	188,72	7	15	4
Rata-rata		73													
Persentase		67%			72%			79%			73%	73%	27%	58%	15%

Berdasarkan table 4.1 di atas menunjukkan hasil pengamatan aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 188,72 atau mencapai 73% dengan kriteria keberhasilan cukup. Pada siklus I aktivitas siswa belum memenuhi target dikarenakan dari 26 orang siswa, 7 orang atau 27% mendapatkan nilai baik, 15 orang siswa atau 58% mendapat nilai cukup, dan 4 orang siswa atau 15% mendapat nilai kurang.

persentase keseluruhan aktivitas siswa pada siklus I mendapat 73% dan belum memenuhi target keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 75%. Untuk itu harus dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya agar terjadi peningkatan aktivitas siswa yang lebih baik.

c. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pada akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penerapan media balok pecahan pada materi pecahan senilai.

Tabel 3. Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus I

No	Nama Siswa	No Soal	Skor	Nilai Akhir	KKM (75)		Tuntas	Tidak Tuntas
		1	2	3				
1	S1	40	20	40	100	83	√	
2	S2	40	30	30	100	83	√	
3	S3	40	10	40	90	75	√	
4	S4	39	10	40	89	74		√
5	S5	39	10	40	89	74		√

No	Nama Siswa	No Soal	Skor	Nilai Akhir	KKM (75)		Tuntas	Tidak Tuntas
		1	2	3				
6	S6	39	10	40	89	74		√
7	S7	40	30	30	100	83	√	
8	S8	40	10	40	90	75	√	
9	S9	40	20	40	100	83	√	
10	S10	40	10	40	90	75	√	
11	S11	40	20	40	100	83	√	
12	S12	39	10	40	89	74		√
13	S13	40	30	30	100	83	√	
14	S14	40	10	40	90	75	√	
15	S15	39	10	40	89	74		√
16	S16	40	30	30	100	83	√	
17	S17	40	10	30	80	66		√
18	S18	39	10	40	89	74		√
19	S19	40	20	40	100	83	√	
20	S20	40	10	30	80	66		√
21	S21	40	30	30	100	83	√	
22	S22	40	20	40	100	83	√	
23	S23	40	10	30	80	66		√
24	S24	40	30	30	100	83	√	
25	S25	40	10	30	80	66		√
26	S26	40	10	40	90	75	√	
Jumlah	1034	430	940	2404	1996	16	10	
Rata-rata		92	77					
Persentase				62 %	38 %			

Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 77. Dari jumlah 26 orang siswa terdapat 16 orang yang tuntas dengan persentase 62%, sedangkan sisanya yang berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 38% tidak tuntas mencapai nilai KKM yaitu 75. Bila dibandingkan dengan data awal, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah menggunakan media balok pecahan pada siklus I mengalami peningkatan.

4. Refleksi

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran secara keseluruhan berada pada persentase 73% dengan kriteria cukup, sehingga belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dengan kriteria baik. Pelaksanaan tindakan siklus I secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, semua tahapan proses kegiatan sebagian besar telah dilaksanakan. Namun berdasarkan pembelajaran siklus I yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

3.1.3 Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II mengacu serta berdasarkan analisis dan refleksi hasil tindakan pada siklus I.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Juni 2021. Pembelajaran dilaksanakan selama 2 x 35 menit, dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.10 WIB.

3. Observasi

a. Data Kinerja Guru

Kinerja guru pada saat pembelajaran berlangsung adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel hasil pelaksanaan siklus II pada beberapa aspek penilaian kinerja guru diantaranya pada kegiatan perencanaan, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan sudah dilaksanakan guru dengan mendapat nilai 25 dari 26 indikator. Sedangkan pada aspek kegiatan inti pembelajaran masih ada indikator yang masih belum terlaksana yaitu guru belum bias memancing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Namun demikian hasil kinerja guru mengalami peningkatan 8% dari siklus I 88% dengan kriteria baik menjadi 96% dengan kriteria sangat baik pada siklus II.

a. Data Aktivitas Siswa, pengamatan aktivitas siswa siklus II dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan senilai menggunakan menggunakan media media balok pecahan memperoleh skor 201. Persentase keberhasilan mencapai 86% dengan kriteria baik. Pada siklus II aktivitas siswa sudah memenuhi target keberhasilan 75% dan peningkatan sebesar 13% dari siklus I yaitu 73% dengan kriteria keberhasilan cukup.

b. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus II kelas IV SDN Lemahputih III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2020/2021

Hasil belajar siswa setelah menggunakan media media balok pecahan pada siklus II mengalami peningkatan. Terlihat pada data siklus I dari 62% atau 16 orang siswa yang tuntas bertambah menjadi 100% atau 26 orang siswa yang tuntas. Penambahan siswa dengan kategori tuntas sebanyak 38% atau 10 orang siswa, semua siswa mencapai nilai KKM yaitu 75.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus II dalam hal aktivitas siswa maupun kinerja guru serta hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sudah baik. Sehingga nampak peningkatan.

3.2 PEMBAHASAN

3.2.1 Hasil Penelitian Kinerja Guru

Berikut diagram rekapitulasi hasil kinerja guru dari pelaksanaan observasi siklus I dan siklus II.

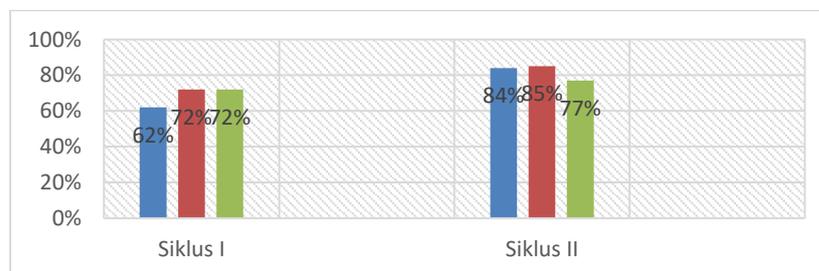


Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Hasil Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Pada observasi kinerja guru siklus I dengan persentase 88% pada kategori baik, maka guru pada siklus I telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 75%. Sedangkan hasil kinerja guru pada siklus II diperoleh jumlah nilai 25, mengalami peningkatan 7% dari siklus I 88% dengan kriteria baik menjadi 96% dengan kriteria baik.

3.2.3 Hasil Penelitian Aktivitas Siswa

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I dan siklus II, penggunaan media pembelajaran pecahan senilai telah menunjukkan adanya hasil yang baik. Adapun diagram rekapitulasi hasil aktivitas siswa dengan beberapa aspek penilaian yaitu perhatian, keseriusan, dan keaktifan sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pada data hasil observasi diperoleh aktivitas belajar siswa meningkat aspek perhatian mengalami peningkatan 22%, keseriusan mengalami peningkatan 13%, namun keaktifan mengalami penurunan sebesar 5%, walau begitu aktivitas belajar secara keseluruhan mengalami peningkatan. Pada diagram di atas terlihat hasil aktivitas siswa dari persentase keseluruhan siklus I 69% mengalami peningkatan sebesar 13% menjadi 82% pada siklus II dan sudah memenuhi target keberhasilan 75% dengan kategori baik.

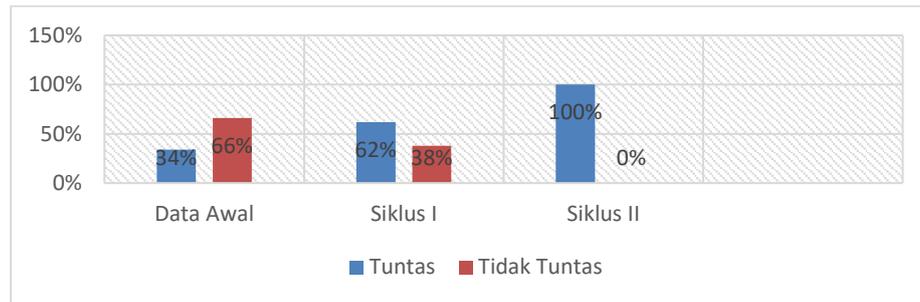
Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa dapat kita lihat pada siklus I belum memenuhi target dikarenakan dari 26 orang siswa, 27% siswa atau 7 orang siswa mendapatkan nilai baik, 58% atau 15 orang siswa mendapat nilai cukup, dan 15% atau 4 orang siswa mendapat nilai kurang. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa terjadi perubahan yang sangat signifikan dari siklus pertama dari 26 orang siswa 92% atau 24 orang mendapatkan nilai baik, 8% atau 2 orang siswa mendapat nilai cukup, dan % siswa mendapat nilai kurang.

Namun pada observasi awal sebelum penggunaan media balok pecahan, nilai siswa tergolong rendah, setelah penggunaan media balok pecahan pada siklus I dan siklus II terdapat perubahan yang signifikan seperti siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, siswa berani bertanya, siswa berani mengemukakan pendapat dan siswa aktif berdiskusi dengan kelompoknya. Dapat kita lihat bahwa penggunaan media balok pecahan mempermudah siswa ketika belajar. Sesuai dengan pendapat Djaelani (Latri, 2019; 2) mengemukakan bahwa, media balok pecahan merupakan media balok yang dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pemahaman pada materi pecahan yang bersifat abstrak karena bentuknya yang sistematis sehingga memudahkan siswa dalam membagi lingkaran menjadi beberapa bagian yang sama besar". Serupa juga dengan pendapat Fadlilah (Latri, 2019; 2) yang menyatakan bahwa, "media blok pecahan merupakan media yang sangat bermanfaat digunakan untuk siswa karena dalam penerapannya, siswa dapat menggunakan blok pecahan dan memperkerakannya dengan baik. Selain itu, media balok pecahan juga dapat digunakan pada semua materi yang terkait dengan pecahan".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media balok pecahan merupakan media pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir siswa karena bentuknya yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah pecahan sehingga siswa dapat memainkan dan menghubungkannya secara langsung dengan konsep yang dipelajari.

3.2.4 Hasil Penelitian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Hasil penelitian pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat terlihat dari hasil tes awal siswa tanpa menggunakan media balok pecahan dengan menggunakan media balok pecahan



Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Berdasarkan diagram di atas terlihat pada data awal dari 34% atau 9 orang siswa yang tuntas bertambah menjadi 62% atau 16 orang siswa yang tuntas pada siklus I. Penambahan siswa dengan kategori tuntas sebanyak 28% atau 7 orang siswa. Selanjutnya pada siklus II kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang tuntas bertambah dari siklus I 38% atau 10 orang siswa menjadi 100% atau 26 orang siswa yang tuntas memenuhi KKM 75 yang sudah ditetapkan. Penambahan siswa dari siklus I ke siklus II dengan tuntas sebanyak 38% atau 10 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus I dari jumlah 26 orang siswa terdapat 16 orang yang tuntas dengan persentase 62%, sedangkan sisanya berjumlah 10 orang dengan persentase 38% belum tuntas mencapai nilai KKM. Namun pada siklus II seluruh siswa telah mencapai KKM.

Kemampuan pemecahan masalah matematika mengalami peningkatan dari tes awal sebelum menggunakan media tersebut. Media balok ini membantu siswa dalam memahami penjelasan dan soal-soal pecahan senilai yang disampaikan oleh guru, jadi media ini mempermudah siswa ketika belajar. Melalui media, materi pelajaran yang sulit disampaikan oleh guru dapat lebih mudah diterima oleh siswa. Pemilihan dan penggunaan media memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan guru dalam mengajar. Senada dengan pendapat sukayati (2009; 30-31) mengemukakan bahwa, "alat peraga balok pecahan dapat digunakan untuk pembelajaran pecahan dikelas III, IV, V dan VI SD, dalam konsep materi pecahan, membandingkan pecahan, pecahan senilai, penjumlahan dan pengurangan pecahan". media balok pecahan merupakan salah satu media pembelajaran dalam matematika yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari kertas yang di potong-potong menjadi beberapa bagian.

Media balok pecahan dapat mengkonstruksikan pecahan yang bersifat abstrack. Media balok juga sangat menarik bagi siswa karena bisa menggunakan kertas yang warna-warni sehingga sangat menarik. Media balok pecahan memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan senilai.

Dari paparan diatas mengenai pembahasan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan media pembelajaran salah satunya media balok pecahan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana & Rivai (Arsyad, 2014:28) dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan senilai kelas IV SDN Lemahputih III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan pada siswa kelas IV SDN Lemahputih III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2020/2021 tentang pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan media balok pecahan, penulis dapat menyimpulkan bahwa.

1. Media balok pecahan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pecahan. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa dapat kita lihat pada siklus I belum memenuhi target dikarenakan dari 26 orang siswa, 27% siswa atau 7 orang siswa mendapatkan nilai baik, 58% atau 15 orang siswa mendapat nilai cukup, dan 15% atau 4 orang siswa mendapat nilai kurang. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa terjadi perubahan yang sangat signifikan dari siklus pertama dari 26 orang siswa 92% atau 24 orang mendapatkan nilai baik, 8% atau 2 orang siswa mendapat nilai cukup, dan 0% siswa mendapat nilai kurang. Namun

pada observasi awal sebelum penggunaan media balok pecahan, nilai siswa tergolong rendah, setelah penggunaan media balok pecahan pada siklus I dan siklus II terdapat perubahan yang signifikan seperti siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, siswa berani bertanya, siswa berani mengemukakan pendapat dan siswa aktif berdiskusi dengan kelompoknya. Dapat kita lihat bahwa penggunaan media balok pecahan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siswa kelas IV SDN Lemahputih III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

2. Penggunaan media balok pecahan juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pecahan. Berdasarkan hasil penelitian, pada data awal dari 34% atau 9 orang siswa yang tuntas bertambah menjadi 62% atau 16 orang siswa yang tuntas pada siklus I. Penambahan siswa dengan kategori tuntas sebanyak 28% atau 7 orang siswa. Selanjutnya pada siklus II kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang tuntas bertambah dari siklus I 38% atau 10 orang siswa menjadi 100% atau 26 orang siswa yang tuntas memenuhi KKM 75 yang sudah ditetapkan. Penambahan siswa dari siklus I ke siklus II dengan tuntas sebanyak 38% atau 10 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus I dari jumlah 26 orang siswa terdapat 16 orang yang tuntas dengan persentase 62%, sedangkan sisanya berjumlah 10 orang dengan persentase 38% belum tuntas mencapai nilai KKM. Namun pada siklus II seluruh siswa telah mencapai KKM. Dapat kita lihat bahwa penggunaan media balok pecahan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siswa kelas IV SDN Lemahputih III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

REFERENSI

- Amalia. (2007) . Langkah-langkah Penggunaan Alat Peraga Benda Konkret Balok Pecahan [Online]. Tersedia: <https://amalia07files.wordpress.com>
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BSNP. (2006). *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh Model Silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-BSNP.
- Djaelani. (2013). Penggunaan Media Balok Pecahan untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1. (7).
- Halimah. (2017). Penggunaan Media Balok Pecahan Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Pecahan Sederhana. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Vol. 1 (7) .
- Hanida. (2015). *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas*. Jakarta.
- Latri. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Balok Pecahan Terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Vol. 3 (9)
- Mufidah. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, Vol.1. (1), 2337-8166.
- Polya, G. (1973). *How to Solve it, Second Edition*. Princeton. New Jersey Princeton University Press.
- Sukayati. (2009). *Pemanfaatan Alat Praga Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukayati, dkk. (2013). *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Pembelajaran di SD*. Tersedia: <http://www.slideshare.net/NASSuprawot/pemanfaatan-alat-praga-matematika-dalam-pembelajaran-sd> [11 Januari 2018].
- Sumarmo, U. (1994). *Suatu Alternatif Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Guru dan Siswa SMP*. Laporan Penelitian FPMIPA: Tidak di terbitkan.